

**AJARAN ILMU HAKIKAT DALAM
PERSPEKTIF HAJI AHMAD LAKSAMANA
(KAJIAN KITAB HAKIKAT INSAN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NUR FADLINA BINTI IBRAHIM
NIM. 170304050**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi: Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Fadlina Binti Ibrahim

NIM : 170304050

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

NUR FADLINA BINTI IBRAHIM

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 170304050

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Juwaini M. Ag
NIP. 196606051994022001



Furqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal: Kamis, 29 Desember 2022 M
6 Jamadil Akhir 1444

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Juwaini M. Ag.

NIP. 196606051994022001

Sekretaris,



Furqan, L.e., M.A.

NIP. 197902122009011010

Penguji I,



Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M. Ag.

NIP. 196309301991031002

Penguji II,



Dr. Syarifuddin, M. Hum.

NIP. 19721223200710001

Mengetahui,

Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Salman Abdul Muthalib, L.e., M. Ag.

NIP. 19780422003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Nur Fadlina binti Ibrahim/ 170304050
Judul Skripsi : Ajaran Ilmu Hakikat dalam Perspektif Haji Ahmad Laksamana(Kajian Kitab Hakikat Insan)
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Juwaini M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

Satu bentuk ilmu yang dipelajari dalam tasawuf adalah ilmu hakikat, ia menjadi bagian yang diperbolehkan untuk mempelajari ilmu hakikat. Namun tidak sedikit terjadinya penyimpangan aqidah dalam mempelajari ilmu hakikat, salah satunya ajaran yang dibawa oleh Ahmad Laksamana sehingga menyebabkan aqidah seseorang mukmin itu menyimpang. Penyimpangan aqidah atau ajaran hakikat semakin banyak terjadi dengan munculnya ajaran yang dikenal dengan ajaran ilmu faktual. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk memahami ilmu dan ajaran yang dijunjung tinggi dan disebarluaskan oleh Ahmad Laksamana keluar dari landasan ajaran tasawuf.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif dianalisa. Metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pengumpulan data dan menelaah buku-buku ilmu kalam dan tasawuf. Secara khusus yang dilakukan dengan mengumpul data dan meneliti kitab berkaitan keagamaan yang menafsirkan ajaran tasawuf yaitu Ilmu Hakikat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat ilmu hakikat yang dibawa oleh Ahmad Laksamana yang membahas beberapa pertanyaan berkaitan penulisan kitab Hakikat Insan dan penafsiran ayat Alquran yang diselewengkan menyalahi kaedah tafsiran dan ajaran ilmu hakikat dalam kitab penulisan Ahmad Laksamana tidak mengikut ajaran tasawuf sebenar.

PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Panjang

◌َ(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

1. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *yaa*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

2. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

3. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya

الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati

atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: ((مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis

Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah

4. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

5. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

6. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtiā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
1. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam buat baginda Rasulullah Saw. serta para sahabat yang telah berjuang menegakkan panji Islam dan mengeluarkan umatnya dari jalan kesesatan kepada jalan kebenaran.

Berkat rahmat Allah SWT jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Ilmu Hakikat dalam Perspektif Haji Ahmad Laksamana (Kajian Kitab Hakikat Insan) yang disyaratkan sebagai tugas akhir Strata Satu (S1) bagi memenuhi pencapaian SKS mahasiswa/i sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di bawah Program Aqidah dan Filsafat Islam. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini sama ada dari segi mental maupun fizikal. Terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama tugas ini berlangsung. Paling utama, penulis sampaikan jutaan rasa terima kasih kepada ayahanda Ibrahim bin Din dan ibunda Siti Rokiah binti Ishak yang banyak memberi bantuan baik materiel maupun spiritual dan berkat doa keduanya sehingga penulis berhasil memperoleh gelar sarjana. Kemudian tidak dilupakan juga setinggi-tinggi ucapan terima kasih penulis sampaikan buat Dr. Juwaini MAg selaku dosen pembimbing I, dan Furqan, Lc., MAg, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan pandu arah dalam penulisan tugas akhir ini sehingga selesai. Terima kasih juga kepada bapak/ibu dosen Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh serta seluruh warga prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan tunjuk ajar serta mencurahkan ilmu kepada

penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Aqidah dan Filsafat angkatan 2017 dan sahabat-sahabat lain yang turut memberikan saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

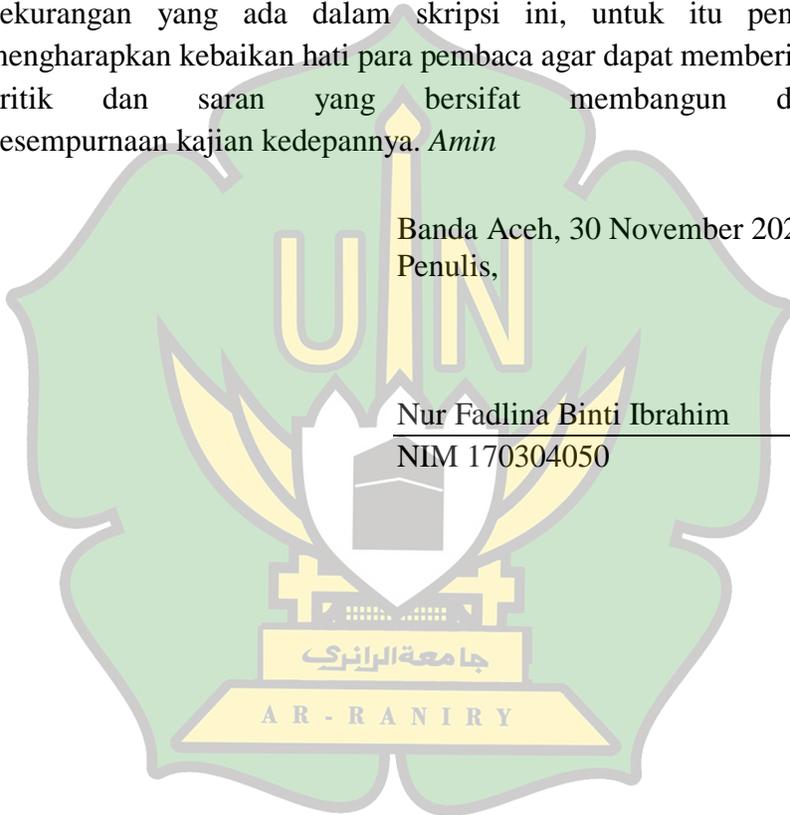
Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis menyadari akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya. *Amin*

Banda Aceh, 30 November 2022

Penulis,

Nur Fadlina Binti Ibrahim

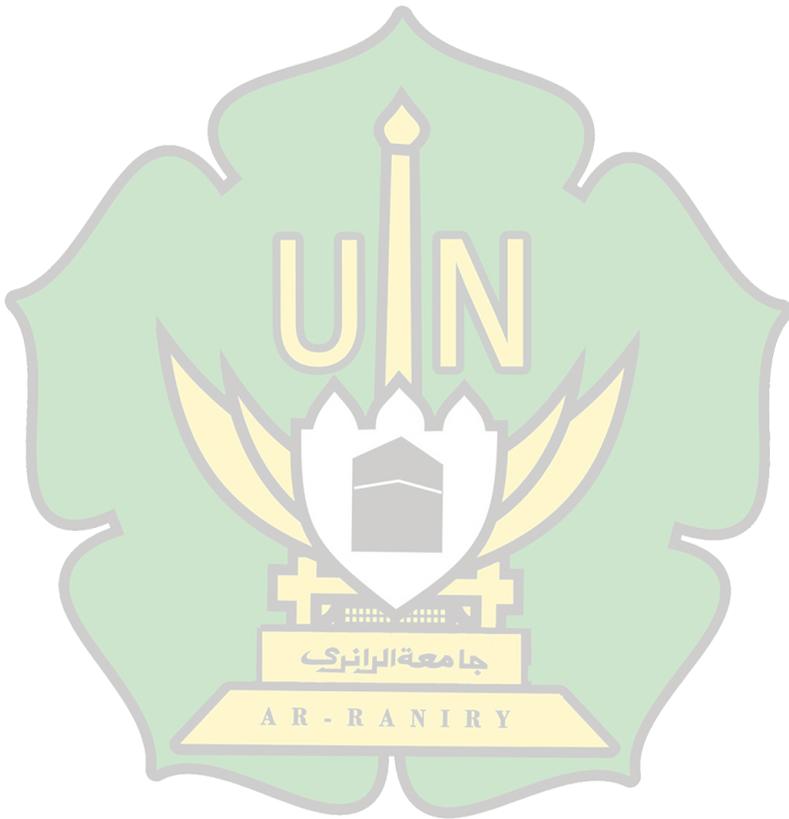
NIM 170304050



DAFTAR ISI

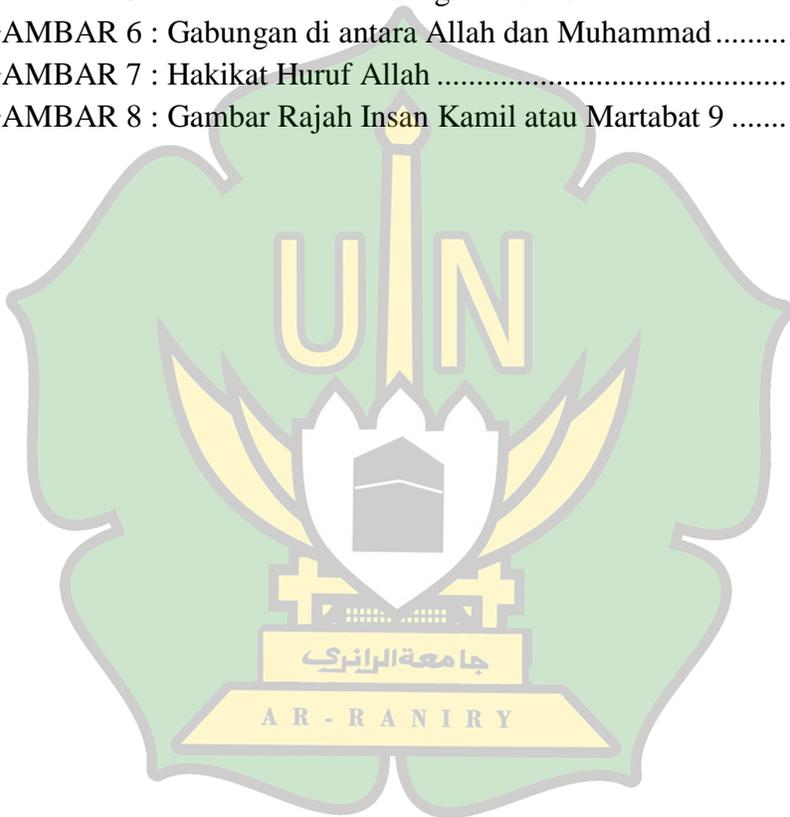
HALAMAN JUDUL	
PENYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian pustaka	4
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II GAMBARAN UMUM HAJI AHMAD LAKSAMANA	10
A. Latar Belakang Haji Ahmad Laksamana	10
B. Pengaruh Karya Haji Ahmad Laksamana	15
C. Karya-karya Ahmad Laksamana.....	16
D. Kontroversi terhadap Pemikiran Ahmad Laksamana	17
BAB III METODE DAN AJARAN PEMAHAMAN HAJI AHMAD LAKSAMANA	20
A. Metode Penulisan Kitab Hakikat Insan	20
B. Metode Penulisan Tafsiran Ayat Alquran Ahmad Laksamana	22
C. Ajaran Ilmu Hakikat Ahmad Laksamana	27
a. Kalimah Muhammad.....	39
b. Kalimah لا إله إلا الله	41
D. Gambar dan Simbol Huruf dalam Hakikat Insan.....	55

BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Martabat Tujuh	56
GAMBAR 2 : Kalimah <i>la ilaha illa Allah</i>	56
GAMBAR 3 : Penafsiran Qalbi pada kacamata Makrifat	57
GAMBAR 4 : Penafsiran Iman dalam kacamata Makrifat	57
GAMBAR 5 : Arti Muhammad dengan Manusia	57
GAMBAR 6 : Gabungan di antara Allah dan Muhammad	58
GAMBAR 7 : Hakikat Huruf Allah	58
GAMBAR 8 : Gambar Rajah Insan Kamil atau Martabat 9	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 : Surat Keterangan Bimbingan..... 64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat merupakan suatu keadaan rohaniah seseorang yang bersyariat dan melalui jalan tarekat dengan bersungguh-sungguh kezuhudan dan telah mencapai derajat kesucian batin yang murni, terbebas dari penyakit-penyakit hati. Perasaan yang muncul adalah seperti rasa rindu dan cinta kepada Allah, takut dan berharap kepada Allah dan sebagainya.¹ Dikatakan ilmu hakikat berarti ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran. Imam Al-Qasyairiy mengatakan hakikat adalah membuktikan sesuatu yang telah ditentukan, ditakdirkan, disembunyikan (dirahasiakan) dan yang telah dinyatakan oleh Allah kepada hamba-Nya.²

Penyimpangan aqidah atau ajaran sesat semakin banyak terjadi dengan munculnya ajaran yang dikenal dengan ajaran ilmu faktual yang muncul sekitar tahun 1980 Masihi. Ajaran ini dirintis oleh Haji Ahmad Laksamana bin Haji Omar yang terkenal dengan tulisannya dalam kitab Hakikat Insan. Sebagian besar, daftar isi buku ini memiliki kemiripan dengan Hidayatul Anwar karya Syed Jamalullail, pendiri ajaran Taslim. Pengaruh ajaran ini meluas dan mendapat tanggapan dari sejumlah kecil orang di beberapa buah negeri seperti Kelantan, Pulau Pinang, Selangor, Perak, Terengganu, Pahang, Negeri Sembilan dan bagian lain di Malaysia Barat.

Mesyuarat Jemaah Ulama, Majlis Agama Islam Kelantan mengharamkan ajaran ini dan Warta Kerajaan Kelantan pada 3 Julai 1996 no. 255 dan 256. Dalam warta kerajaan tersebut menyatakan bahwa Buku Hakikat Insan Ahmad Laksamana, pita rakaman ceramah atau pengajaran serta lain-lain upacara keagamaan yang mempunyai hubungan rapat dengannya, maka didapati jelas

¹ Shamsul Mohd Nor, *Tasawuf Satu Pengenalan Asas*, Galeri Ilmu, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia, 2019, hlm 94

² Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, cetakan pertama, 1991, hlm 116

bertentangan dengan dasar aqidah dan hukum-hukum Islam karena mengandung kata-kata syirik, sesat dan khurafat. Kata-kata karut dan mereka-reka perkara yang bukan dari ajaran sebenar agama Islam, dengan demikian Jemaah Ulama bersetuju memfatwakan bahwa Haji Ahmad Laksamana Bin Omar mengamal dan menyebarkan ajaran sesat. Pada 1987, Jawatankuasa Fatwa memfatwakan buku Hakikat Insan sebagai ajaran sesat, dua tahun selepas ditulis oleh Ahmad Laksamana Omar. Beliau mengembangkan ajaran Ilmu Hakikat dan satu ajaran Al-Batiniyyah yang dianggap terkeluar daripada Islam dan menolak konsep ubudiyah atau penyembahan Allah.

Namun dalam kitab ini mengabaikan satu sisi penting dalam penafsiran ayat Al-Quran yaitu tidak menunjukkan dan menggunakan kaedah penafsiran yang muktamar sebagaimana yang dilakukan oleh *mufassirin* terdahulu. Kajian mendapati bahwa Ahmad Laksamana menolak penghujahan menggunakan hadith Nabi dalam semua ayat yang ditafsirkan walaupun ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang mempunyai kaitan berdasarkan pemahaman dan penilaian logika. Selain itu, Ahmad Laksamana tidak mengklasifikasikan ayat tersebut kepada mustasyabihat atau muhkam, tidak mengambil pandangan para sahabat, *tabi'* dan *tabi'in* serta para *mufassirin* yang terdahulu darinya.³

Metode penafsiran dalam kitab hakikat insan banyak tidak mengikut Al-Quran dan menggunakan hadis-hadis Nabi SAW. Haji Ahmad Laksamana memperselisihkan kesucian dan kuhujahan hadis sebagai sumber Islam serta peranannya dalam menafsirkan Alquran dan dalam masa yang sama menolak konsep riwayat secara keseluruhannya. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru karena ini hanyalah pengulangan semula idea golongan anti hadis dan ajaran-ajaran sesat yang lain. Penolakan Ahmad Laksamana terhadap hadis karena beliau menafsirkan Alquran berdasarkan rasional dan

³ Suhailiza Md Hamdani, *Liberalisme Dalam Kitab Fathun Nawa Ahmad Laksamana*, Universitas Sains Islam Malaysia, Negeri Sembilan, 2016, hlm 3

akalnya sendiri tanpa terikat dengan sebarang disiplin ilmu tafsir seperti yang ditetapkan oleh para ulama.⁴

Bahkan pengenalan buku ini telah menunjukkan bahwa buku ini bertentangan dengan Sunnah, dalam buku ini tertulis bahwa lagi Mursyid. “Jangan pernah mengucapkan kata sesat, yang sesat akan kembali pada diri sendiri yang mengatakannya. Selain jalan syariah dan jalan tarekat, ada cara lain untuk mempererat hubungan antara hamba dengan Tuhannya, yaitu melalui jalur fitrah. Jalan alam adalah jalan ketiga, yaitu jalan untuk memperdalam ilmu alam dengan cara membenamkan dan mengenal diri sendiri, yang merupakan satu-satunya jalan yang dilalui oleh para wali Allah, *ariffinbillah* dan para awlia.”⁵

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai ilmu hakikat dalam ajaran Haji Ahmad Laksamana. Berdasarkan ciri ajaran ilmu hakikat yang disebut dan berkaitan dengan masalah ini. Maka, penulis akan mencoba membahas dan menguraikan pembahasan ini dengan lebih rinci dalam bentuk skripsi dengan judul **Ajaran Ilmu Hakikat Dalam Perspektif Haji Ahmad Laksamana (Kajian Kitab Hakikat Insan)**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian pokok dalam penelitian ini adalah penggunaan ilmu hakikat yang disebut dalam beberapa bahan penelitian. Penulis ingin mengkaji lebih mengenai ilmu hakikat berdasarkan kitab hakikat insan. Maka masalah ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana metode penulisan kitab Hakikat Insan dan penafsiran ayat Al-Quran?
2. Bagaimana ajaran ilmu Hakikat Ahmad Laksamana dalam Kitab hakikat Insan?

⁴ Mohd Aizam bin Mas'od, *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia*, cetakan kedua 2015, hlm.98

⁵ Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, Muara Fajar Pekan Baru

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui metode penulisan kitab Hakikat Insan dan penafsiran ayat Al-Quran.
2. Untuk mengetahui bagaimana ajaran ilmu Hakikat Ahmad Laksamana dalam Kitab hakikat Insan.

D. Kajian pustaka

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan dari berbagai sumber penulis menemukan beberapa rujukan tentang masalah yang akan diteliti dan diantaranya :

Pertama, dalam buku *Tembelang Hakikat Insan* karya. Abdulfatah Haron Ibrahim membahas mengenai perbedaan antara *ta'wilan* dan tafsiran batiniyah dengan *ta'wilan* dan tafsiran ahli sunnah. *Batiniyah* membuat *ta'wilan* dan tafsiran tanpa berkecuali. Bagi mereka setiap yang zahir ada batin dan setiap ayat diturunkan ada *ta'wil*. Namun ahli sunnah meta'wilkan dalam keadaan tertentu saja. Golongan ini hanya membuat tafsiran dan *ta'wilan* ayat dan hadith dengan tujuan *ta'wilan* dan tafsiran *Batiniyah* ialah untuk merendah-rendahkan, malah menafikan dan menghina serta menolak syariat. Dan dalam kajian buku *Hakikat Insan* terdapat ayat al-quran dan hadith yang diselewengkan maksudnya. Ahmad Laksamana mengatakan: “Jika benar manusia mengikut peraturan syariat ini, maka manusia tidak mungkin sesat dalam hidupnya di dunia ini dan dia akan terselamat di akhirat kelak. Sabda Rasulullah s.a.w⁶

Diakui bahwa al-Quran dan Hadith ini menjadi panduan jika diikuti dengan cara yang betul. Dalam buku *Hakikat Insan* karangan Ahmad Laksamana ini dan banyak lagi kitab lain selain ayat al-quran dan hadith yang menjadi punca kepada kesesatan. Ahmad

⁶ Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan* , Muara Fajar PekanBaru, hlm 15

Laksamana menterjemah ayat al-Quran dan mentakwilnya dengan sewenang-wenang tanpa mengikuti kaedah yang digariskan oleh ahli tafsir yang telah disepakati atau sekurang-kurangnya merujuk kepada terjemahan Tafsir Pimpinan al-rahman terbitan Jabatan Perdana Menteri Malaysia yang diiktiraf kesahihannya oleh para ulama atau al-Quran dan Terjemahan terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.⁷

Kedua, karya Syaikh Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman yang berjudul “Akidah Induk Islam”. Buku ini ditulis untuk membela kebenaran dan membantah para pendukung kebatilan. Hal itu diketahui oleh siapa pun yang membaca dan mengkaji karya-karya tulisnya. Jelaslah bahwa ini adalah salah satu nikmat besar Allah kepada umat ini karena dengannya Allah menangkis perkara-perkara besar yang membahayakan Akidah Islam.

Ketiga, jurnal dari Ahmad Najaa Mokhtar, yaitu tentang “Wahdah al-wujud dalam Konteks Akidah dan Tasawwuf”. Buku ini ditulis untuk menghurai perdebatan masalah wahdatul wujud telah lama terjadi di kalangan ulama. Isu ini dikaitkan dengan akidah yang kemudian menjadi kesenangan setengah negeri yang mengharamkan ajaran dan amalan wahdatul wujud. Namun pembahasan wahdatul wujud perlu disempurnakan dengan melihatnya dari perspektif yang berbeda, dari perspektif akidah dan tasawuf. Meskipun kedua ilmu tersebut memiliki disiplin ilmu yang berbeda, kajian ini akan menguraikan titik refleksi dan pertemuan untuk menyelaraskan pemahaman istilah tersebut. Dengan demikian, tujuan utama kajian ini adalah untuk memahami konsep wahdatul wujud, perbedaan pandangan ulama dan menyelaraskan pandangan tersebut dengan pendekatan disiplin ilmu keimanan dan tasawuf. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi analisis historis dan tekstual kitab-kitab bidang aqidah dan tasawuf.

⁷ Abdulfatah Haron Ibrahim, *Tembelang Hakikat Insan*, (Percetakan Nasional Malaysia Berhad:2002), hlm 5

Seterusnya, karya Mohd Aizam bin Mas'od yaitu "Diskusi Isu Aqidah dan Pemikiran Semasa Di Malaysia". Buku ini ditulis untuk menjelaskan persoalan-persoalan akidah yang ada di masyarakat Islam, khususnya di Malaysia, yang harus diprioritaskan bagi mereka. Berbagai serangan datang mengancam keimanan umat Islam di era milenium yang begitu menantang dengan ranjau dan mehnah yang harus dihadirkan dengan keimanan dan keimanan yang kuat. Hal ini karena keyakinan adalah tulang punggung individu mukmin dan merupakan syarat sah untuk semua amalan.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji, mengetahui dan memahami ajaran dalam ilmu tasawuf yaitu ilmu Hakikat agar tidak menyimpang aqidah, maka salah satu cabang yang perlu diikuti adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian, ilmu hakikat semacam ini sekarang tergolong ilmu mencari satu kebenaran dan jarang bagi seorang guru yang ingin mengajarkan ilmu alam semacam ini kepada masyarakat kecuali memerlukan. Ilmu hakikat ini adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai seseorang setelah memperoleh ilmu yang benar, dan pada tingkat ini sebenarnya tidak ada tabir dan selubung dengan Allah, yang berarti sinyal manusia benar-benar terhubung dengan Allah, sehingga sebagian dari individu memiliki indera keenam.

Menurut Ibnu Arabi hakikat yang *maujud* itu satu, yang berada pada *jawhar* dan Dzatnya, bila ditinjau berdasarkan sudut Dzatnya dikatakan itulah "Haq", tetapi bila ditinjau berdasarkan segi nama dan sifatnya terjadilah aneka macam kemungkinan yaitu makhluk dan alam. Itulah sebabnya pada perkembangan terakhir ini, aliran tasawuf terdapat yang merobah perilaku dan menemukan kebenaran. Sebelumnya hakikat itu kebanyakan diperoleh menggunakan syariat dan tarekat, tetapi sekarang diperluas cakrawalanya dengan tidak mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pada hakikatnya kebenaran yang berhubungan dengan makhluk dan alam dapat diketemukan lewat hukum-hukum

ilmiah. Sehingga dasar-dasar pengetahuan yang bersifat ilmiah tersebut diletakkan sejajar dengan syariat (konsep Wedhatama syariat sembah raga).⁸

Imam Al-Qasyairiy mengungkapkan Hakikat merupakan menyaksikan sesuatu yang sudah ditentukan, ditakdirkan, disembunyikan (dirahasiakan) dan yang sudah dinyatakan Allah pada hamba-Nya. Lantaran itu, Ulama Shufi tak jarang mengalami tiga macam strata keyakinan yaitu Ainul Yaqiin merupakan strata keyakinan yang disebabkan sang pengamatan alat terhadap alam semesta, sebagai akibatnya menimbulkan keyakinan mengenai kebenaran Allah menjadi penciptanya. Ilmu Yaqiin yaitu strata keyakinan yg disebabkan sang analisis pemikiran waktu melihat kebesaran Allah dalam alam semesta ini. Haqqul Yaqqin yaitu suatu keyakinan yang didominasi sang hati nurani Shufi tanpa melalui ciptaan-Nya, sebagai akibatnya segala ucapan dan tingkah lakunya mengandung nilai ibadah pada Allah SWT.

F. Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian bertujuan untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran suatu penyelidikan. Penelitian ini juga merupakan suatu usaha supaya penelitian mencapai yang benar dan objektif. Maka, penelitian yang akan diteliti perlu mempunyai metode yang sesuai untuk mengedepankan dan menjelaskan suatu permasalahan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan meneliti bahan bacaan di perpustakaan, baik berupa ilmiah maupun hasil penelitian para peneliti sebelumnya, dengan cara membaca, mencatat dan mengolah

⁸ Anshari, Endang Saefudin, *Ilmu Filsafat Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979, hlm 89.

bahan. Penulis merasakan jenis penelitian ini lebih sesuai digunakan untuk meneliti masalah berkaitan dalam kitab Hakikat Insan kaya Haji Ahmad Laksamana, dan literatur-literatur yang mendukung penelitian dikumpul dan dianalisis sebagai bahan penelitian.

2. Sumber Data

Penulisan ini mengfokus dan menggunakan sumber data primer sebagai bahan penelitian permasalahan ini, dengan mencari berdasarkan kitab Hakikat Insan (mengenal diri mengenal Tuhan) karya Haji Ahmad Laksamana dan juga berbagai karya tulisan yang berkaitan ajaran sesat (ilmu hakikat), baik dalam bentuk buku, ensiklopedia, jurnal, skripsi maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan. Selain buku ilmiah, penelitian ini juga mengutip buku-buku dan jurnal-jurnal sebagai data sekunder seperti buku “Hakikat Insan satu kritikan” karya Abdul Fatah Haron Ibrahim, dan sebagainya. Sebagai data tambahan, penelitian ini juga turut didukung oleh beberapa sumber lain seperti weblog dan website.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah kitab Hakikat Insan (mengenal diri mengenal Tuhan) dan mengumpul kitab-kitab ilmu kalam, hadis, dan buku-buku yang terkait dengan judul pembahasan. Dan cara khusus yang dilakukan untuk mengumpul data adalah dengan meneliti kitab-kitab tentang agama yang menafsirkan berkaitan ajaran sesat. Penulis juga menggunakan kata kunci Ilmu Hakikat dalam mencari buku-buku dan bahan bacaan lain yang dijadikan sebagai sumber rujukan. Penulis membaca, menelaah dan mencatat data-data yang relevansi bagi memudahkan proses penulisan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menganalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan

analisa yaitu memaparkan semua data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Kemudian penulis mengurai dan menyimpulkan inti ini dari permasalahan menurut pemahaman penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penulisan ini menjadi empat bab bagi mempermudah dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, penulis membahaskan gambaran tentang latar belakang Haji Ahmad Laksamana, pendidikan Haji Ahmad Laksamana, ciri-ciri kesalahan Ahmad Laksamana, para guru dan muridnya, karya-karya Ahmad Laksamana.

Bab III, penulis menerangkan mengenai metode penulisan kitab hakikat insan, metode tafsiran ayat Alquran, pengaruh karya Haji Ahmad Laksamana, ciri-ciri ajaran ilmu hakikat Ahmad Laksamana.

Bab IV adalah bab penutup yang didalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini, penulis akan menarik beberapa kesimpulan berkaitan pembahasan yang menjadi jawaban pada pokok permasalahan dan memberikan beberapa saran yang perlu dipraktikkan untuk memecahkan pokok permasalahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM HAJI AHMAD LAKSAMANA

A. Latar Belakang Haji Ahmad Laksamana

1. Biografi Haji Ahmad Laksamana

Nama sebenar Haji Ahmad Laksamana bin Omar. Ahmad Laksamana asal dari Kampung Wakaf Setan, Kubang Kerian, Kota Bharu, Kelantan, Malaysia dan dilahirkan di Kuala Nibong, Pasir Mas, Kelantan pada tanggal 22 Juli 1954. Ayah beliau bernama Haji Omar bin Haji Othman dan ibunya pula bernama Hajjah Wan Fatimah binti Wan Salleh. mempunyai lima orang anak hasil perkongsian hidup dengan Nawiah Haji Salleh. Ahmad Laksamana dibesarkan oleh kakeknya yaitu Osman bin Yakub dan diberi pendidikan oleh kakeknya yang merupakan guru al-quran.

Buku terbitan tahun 1985 dan ditulis oleh Hj. Ahmad Laksamana Umar. Ilmu tasawuf atau pengetahuan realitas ini ia pelajari dengan menjelajahi Asia Tenggara, khususnya Pattani (Thailand), Sumatera, Jawa, Brunei, Singapura, dan Sulawesi. Namun motivator utamanya dalam penelitian ini adalah dari kakeknya sendiri, Tuan Guru Haji Othman Yaakub (Raden Purba Jaya) yang merupakan murid seorang ulama terkenal di Kelantan dan seluruh Malaysia yaitu Tok Kenali.

Di antara faktor yang mendorong Ahmad Laksamana untuk menulis buku ini adalah mendapat dukungan dari keluarga. Al-Qur'an menjadi tema utama pembahasannya secara tertulis karena ketertarikannya dan juga kebutuhan untuk mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an lebih dalam. Ahmad Laksamana berpendapat bahwa, cara konvensional menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (cara yang biasa digunakan para mufassir sebelumnya) sudah tidak relevan lagi dengan masa kini. Metode-metode yang dahulu digunakan seperti metode bahasa Arab dan sebagainya sudah tidak sesuai lagi dengan arus modernisasi kehidupan manusia saat ini dalam upaya memahami Al-Qur'an.⁹

⁹ Noor Hanisah Abdul Halim, Wan Nasrudin Wan Abdullah, *Kaedah Tafsiran al-Quran Halo-N di dalam Buku al-Fathum Nawa*, Dalam, Jurnal al-Turath; Vol. 2, No. 2; 2017 : 13

Ahmad Laksamana berkelana ke seluruh Pattani, Thailand, Sumatera, Jawa, Brunei, Singapura, Sulawesi dengan satu tujuan untuk mencari dan menemukan seseorang yang mewarisi ilmu tasawuf, dimanapun ada seorang guru terkenal untuk mendatanginya. Di mana pun manusia ditemukan, perilaku manusia agak melekat pada perilaku sendiri.

2. Pendidikan Haji Ahmad Laksamana

Di bidang pendidikan, Haji Ahmad Laksamana mulai mempelajari Al-Quran sejak dini. Ahmad Laksamana menerima pendidikan dan didikan dari kakeknya yang juga merawatnya. Datuk Haji Othman bin Haji Yaakob adalah seorang guru Al-Qur'an saat itu. Haji Othman juga disebut sebagai salah satu murid Tok Kenali¹⁰.

Dalam kajian dan pemahaman Alquran Haji Ahmad Laksamana juga dibentuk dan dipengaruhi oleh datuknya sendiri sejak usia dini. Kemudian, Haji Ahmad Laksamana juga menginformasikan bahwa pernah kuliah di Universitas Pertanian Malaysia (UPM) atau kini dikenal dengan Universitas Putra Malaysia pada sekitar tahun 1970-an. Beliau menyatakan memiliki kemahiran dan keahlian dalam bidang biokimia, *Future Monetary Prediction* dan *Mathematical Engineering*. Dari segi latar belakang pendidikan, Haji Ahmad Laksamana tidak menjelaskan secara keseluruhan tetapi hanya sebagian sahaja atas sebab-sebab tertentu atas nama Haji Ahmad Laksamana sendiri.¹¹

¹⁰ Tok Kenali atau nama aslinya adalah Muhammad Yusuf bin Ahmad, seorang ulama nasional yang lahir pada tahun 1870 di Kampung Kubang Kerian, Mukim Kenali, Kota Bharu, Kelantan. Tok Kenali juga dikenal sebagai ulama, cendekiawan dan guru di Nusantara pada awal abad ke-20 Masehi. Tok Kenali belajar agama di Makkah selama kurang lebih 22 tahun. Sebagai tokoh cendekiawan, Tok Kenali telah membawa pembaharuan pemikiran umat Islam dengan mengutip kitab suci Alquran sebagai pedoman hidup. Tok Kenali adalah ulama Ahli Sunnah Wa al-jamaah, bukan batiniah atau wujudiyah. Jika ini benar, itu harus disebar oleh murid-muridnya terlebih dahulu, padahal Tok Kenali meninggal pada tahun 1933 dan Ahmad Laksamana membagikan ilmu ini pada tahun 1985. Dalam hal ini Ahmad Laksamana telah membohongi pengikutnya bahwa kakeknya adalah pengikut Tok Kenali.

¹¹ Wan Nasyrudin Wan Abdullah, *Kaedah Tafsiran al-Quran Halo-N di dalam Buku al-Fathun Nawa*, Dalam, Jurnal al-Turath; Vol. 2, No. 2; 2017 : 13

3. Prinsip Ahmad Laksamana

Ahmad Laksamana mengatakan bahwa batin manusia adalah Tuhan atas tujuan mengajar ilmu hakikat adalah menjadi Allah pada zahir dan batin yaitu pada diri zahir batin pada martabat Insan Kamil Mukamil, tidak ada sesuatupun dalam dirinya kecuali Allah semata-mata karena manusia berasal dari Allah dan kemudian kembali kepada Allah. Tanpa Muhammad wajib (tentu saja) Tuhan tidak ada. Tujuan akhir pengajian makrifah adalah untuk kembali menjadi Tuhan pada martabat diri manusia pada alam ghaib yakni *Ahad*. Hakikat sembahyang itu berdiri menyaksikan diri manusia sendiri bahawa tiada yang nyata pada manusia adalah Allah (diri batin) dan Muhammad itu adalah diri zahir manusia membawa dan menanggung rahasia Allah S.W.T.

Ajaran Ilmu Tajalli ini adalah berlandaskan Tasawuf tentang Martabat Tujuh yang sama dengan Ajaran Taslim.¹² Menggunakan hadits maudu'. Diri zahir manusia dari Nur Muhammad. Zahir manusia ialah Muhammad. Kalimah syahadat ditafsir menurut jumlah kalimah dan kalimah itu menurut jumlah huruf. Masing-masing satu huruf itu dengan kata-kata istilah martabat tujuh, kebatinan. Puncak dari zikir yang diamalnya ialah *ah, ah, ah* (ا ه , ا ه , ا ه) huruf pertama dan terakhir daripada lafaz Allah (الله) ditafsirkan *Alif* - kemaluan lelaki, dan *ha* itu berlubang, alat kemaluan perempuan. Demikian juga shalat lima waktu terkandung dalam kalimah *al-Hamdu* (الحمد) lima huruf. Tidak ada yang disembah dan yang perlu menyembah.

Kepercayaan kaum Batiniyah secara umum dibentuk oleh sebuah cara berpikir bahwa setiap yang zahir memiliki aspek batin. Aspek batin merupakan esensi, hakikat, dan rupa yang asli. Tidak terlalu menghiraukan aspek zahir. Dalam segala aspek, cara pandang seperti itu dipraktekkan. Sehingga dengan mudah menggugurkan

¹²Ajaran Taslim adalah orang Islam dilarang mengamalkan ajaran tersebut dan orang Islam yang mengamalkannya boleh dikenakan undang-undang. Di antara ciri ajaran ini ialah Menyerah diri, anak, isteri dan harta kepada Rasulnya atau penggantinya, Tidak perlu sembahyang kerana Allah akan bersama-sama / berserta tubuh badan kita, iaitu apabila mengucap.

syariah (*isqat al-syari'ah*). Epistemologi ini juga dianut oleh kaum kebatinan di Jawa. Misalnya berpendapat bahwa yang penting shalat itu tidak lalai atau dalam Bahasa Jawa disebut *eling* yang bermaksud ingat pada Allah, tidak perlu melaksanakan syariah shalat dengan syarat dan rukunnya. Karena dalam keyakinan mereka, esensi shalat itu adalah ingat (*eling*).¹³

Batiniah sebagai sekte yang matang dibawa oleh Maimun bin Daishan al-Qaddah, mantan budak Ja'far al-Shadiq, Ma'mun bin Hamdan al-Qirmith, dan Muhammad bin al-Husein. Maimun al-Qaddah menyebarkan paham sesat tidak mempercayai Tuhan, mengingkari kenabian, dan perkara-perkara ghaib. Ia memasukkan ajaran kebatinan tersebut ke dalam aliran Syiah. Menurut al-Baghdadi, ia adalah pemimpin pertama Batiniah. Dalam catatan sejarah Batiniah, Maimun, dan Muhammad al-Husein merancang gerakannya saat di penjara Iraq. Maimun sengaja menggunakan aliran Syiah sebagai kendaraan untuk memasukkan ajaran-ajarannya. Sebab dalam pikirannya, aliran Syiah memiliki kecenderungan memuja Ali dan *Ahlul Bait* secara ekstrem. Apalagi *fondasi* ajarannya telah dibangun oleh Abdullah bin Saba', tokoh yang juga disebut-sebut cenderung kepada aliran kebatinan Yahudi.¹⁴

Para ulama telah sepakat tentang kesesatan Batiniah dengan berbagai sebutan. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kaum Batin telah keluar dari Islam, dikarenakan menggugurkan kewajiban syariah, meyakini alam ini qadim, Allah tidak memiliki sifat. Al-Ghazali menyebut mereka berwajah Syiah. Abdul Qahir al-Baghdadi menyebut mereka adalah kaum Dahriyah Zindiq (tidak mempercayai Tuhan), meyakini keabadian alam dan menolak taklif syariah, tidak percaya nabi. Imam Ghazali mengatakan: Syekh Hasyim 'Asyari menyebutnya sebagai golongan Ibahiyyah, yaitu golongan yang menghalalkan kewajiban syariah. Syekh Ibnu Taimiyah menilai

¹³ Kholili Hasib, "Aliran Batiniah; Dulu dan Sekarang", dalam Jurnal Kalimah, Vol. 14, No. 1, (2016) : hlm 85

¹⁴ Abdul Qohir al-Baghdadi, *al-Farq baina al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), hlm 16.

kekafiran Batiniyah melampaui Yahudi dan Nasrani. Mereka menampakkan wajah *tasyayyu'*¹⁵ dan cinta kepada Ahlul Bait. Hakikatnya mereka tidak beriman kepada Allah, Rasul-Nya, hari kiamat, dan hari akhir.¹⁶

Dalam bidang tafsir, tidak menepati kaedah tafsir *bil ma'thur* yang muhtabar. Dalam hal ini, ternyata Ahmad Laksamana mengabaikan satu sisi penting dalam pentafsiran ayat Alquran yaitu tidak merujuk dan menggunakan kaedah pentafsiran yang muhtabar sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassirin terdahulu. Kajian mendapati bahwa Ahmad Laksamana menolak penghujahan menggunakan hadis nabi dalam semua ayat yang ditafsirkan walaupun ayat tersebut tiada keterangannya yang jelas dalam ayat lain, namun cuba menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang dirasakan mempunyai kaitan berdasarkan pemahaman dan penilaian logika.

Selain itu, Ahmad Laksamana tidak mengklasifikasikan ayat tersebut kepada mutasyabihhat atau muhkam, tidak memetik pandangan para sahabat, *tabi'* dan *tabi'in* serta para mufassirin yang terdahulu darinya. Ini sangat jauh berbeza jika dibandingkan dengan kaedah tafsir para mufassirin yang terdahulu. Jika diteliti kaedah tafsir yang digunapakai oleh Imam Qurtubi rahimahullah di dalam kitabnya "*al-Jami'li ahkam al-quran*",... didapati bahwa sangat mengambil perhatian dengan pelbagai kaedah pentafsiran seperti merujuk kepada hadis, menyatakan asbab annuzul, qiraat, i'rab dan menyelitkan syair Arab. Selain itu, turut memetik pandangan dan kata-kata dari para ulama' ulama' dan perawi hadith. Manakala Imam Ibn Kathir yang tidak disangka lagi ketajamannya dalam ilmu tafsir, mengetengahkan tafsir math'sur yaitu tafsir ayat alquran bi alquran, adakalanya dinyatakan ayat-ayat mutasyabihhat, qiraat, dan akan dirujuk kepada hadis nabi s.a.w jika tiada ayat yang dapat mentafsirkan sesuatu ayat.

¹⁵ Sikap mengikut secara keyakinan agama dan mengangkat orang yang diikuti dengan ikhlas sebagai pemimpin.

¹⁶ Muhammad Ahmad Al-Khatib, 1986. *Al-Harakat al-Batiniyah fial-'Amiy*. Amman: Maktabah al-Aqsa, hlm 423

Ahmad Laksamana juga turut menceritakan asbab *an-nuzul* dan kata-kata para tabi'dan tabi'in. Ahmad Laksamana menerangkan dengan jelas tentang manhajnya didalam kitab tafsir: “Sesungguhnya kaedah terbaik dalam mentafsirkan Alquran adalah tafsir ayat dengan ayat, tetapi jika tiada keterangan dari ayat lain maka perlulah merujuk kepada hadis kerana peranan hadis adalah penerang kepada ayat Alquran, dan jika tiada didapati penjelasan di dalam hadis, maka rujuklah kepada pendapat sahabat kerana mereka golongan terawal dan lebih memahami Alquran dengan ilmu yang benar dan amal yang lebih soleh.¹⁷

B. Pengaruh Karya Haji Ahmad Laksamana

Pengaruh ajaran ini tersebar luas dan mendapat sambutan daripada kalangan masyarakat kecil di beberapa buah negeri seperti Kelantan, Pulau Pinang, Selangor, Perak, Terengganu, Pahang, Negeri Sembilan dan lain-lain negeri di Malaysia Barat. Setelah pengharaman dilakukan oleh kerajaan terhadap buku *Adam* Perkataan ditafsirkan oleh Ahmad Laksamana dengan sebagai Allah, dalam dan Muhammad, yang bererti Allah dalam Muhammad. Muhammad yang dimaksudkan bukannya Nabi Muhammad s.a.w. (yang lahir di Makkah dan wafat di Madinah) tetapi adalah berkaitan dengan teori Nur Muhammad sebagai manusia pertama yang terdapat dalam ajaran *wahdat al-wujud*. Ini dapat dilihat daripada penjelasan Ahmad Laksamana: "Nama Allah itu baru, sebelum itu belum ada Tuhan bernama Allah. Zat tersebut mentajalli (menampakkan) dirinya serta ditajallinya Nur Allah, kemudian ditajalli pula Nur Muhammad (insan kamil), pada peringkat ini hanya dikenali engkau - aku engkau"¹⁸

Bagi membuktikan dakwaannya itu, Ahmad Laksamana menyatakan bahwa manusia keseluruhannya adalah seperti perkataan *Muhammad*, Huruf *mim* (م) adalah kepala manusia, *ha* (ح) adalah

¹⁷ Ismail bin Umar bin Kathir al-Qursyi al-Damsyiqi, *Tafsir Ibn Kathir* (Kaherah: Dar Toyyibah, 2002), Jilid 1, hal.10

¹⁸ Suhailiza Md. Hamdani, "Liberalisme dalam Kitab Fathun Nawa" (Thesis Kepimpinan dan Pengurusan, Aqidah dan Pemikiran Islam UIAM, 2009)

bahu manusia, *mim*(م) adalah punggung manusia dan *dal* (د) adalah kaki manusia.

Ajaran bahwa zahir manusia itu Muhammad, dan batin manusia itu Allah berasal daripada ajaran *wahdat al-wujud* yang dipetik daripada ajaran Kristian. Ajaran Kristian mengatakan diri Jesus adalah himpunan dua *nature* yaitu *Lahut dan Nasut* atau tuhan dan manusia. Manakala pentafsiran berdasarkan huruf dan kalimah seperti perkataan dan sebagaimana dijelaskan adalah ajaran batiniyah yang jelas bercanggah dengan ajaran Islam.¹⁹ Hal ini, menampakkan Ahmad Laksamana tidak berpegang teguh dengan ajaran agama Islam, karena Ahmad Laksamana turut mengikuti ajaran agama lain untuk diajarkan dalam ajaran kitabnya.

C. Karya-karya Ahmad Laksamana

1. Al-Fathun Nawa

Ahmad Laksamana menghasilkan empat jilid buku *al-Fathun Nawa* bermula penulisannya dari tahun 2007. Menurut Ahmad Laksamana, jilid pertama buku ini pada 15 November 2007 dan siap penghasilan penulisan pada 28 Disember 2010. Kemudian, bagi jilid yang kedua ditulis pada 28 Mac 2008 sehingga siap pada 22 Juli 2012. Bagi jilid ketiga pula dimulakan pada 3 April 2008 menyiapkan jilid keduanya tetapi tidak dinyatakan bila disiapkan. Kemudian jilid keempat telah disiapkan pada tahun 2016. Tiga jilid ini telah diterbitkan setelah mendapat semakan dan penilaian dari pasukan penyemak dalam bidang agama dan sains dan diterbitkan oleh *Hafizul Publications*.

Namun, menurut dalam satu akhbar *Utusan* bertanggal 11 Juni 2014 mengatakan bahwa Kementerian Dalam Negeri (KDN) telah mewarta perintah larangan penerbitan terhadap buku tafsir jilid pertama berkuatkuasa pada 21 Mei 2014. Namun begitu, penulis berpendapat penting untuk mengkaji dan mengenal pasti metode penulisan Ahmad Laksamana yang sebenar sehingga dilarang

¹⁹Pejuang Melaka Blog, the. <http://pejuangmelaka.blogspot.com/2011>

penerbitannya. *Al-Fathun Nawa* yang bermaksud ‘letusan nuklear’. Ahmad Laksamana menyatakan, mengapa dipilih tajuk sedemikian kerana: “Berdasarkan kepada *ruhul ma’ani* perkataan *al-Fathun Nawa* yang boleh *dimubalaghahkan* (metafora) pada erti ‘Cetusan Nuklear’ (*Explosion of Nuclear*). Selain itu, di suasananya amat relevan dengan al-Quran sebagai punca rahmat sekalian alam.”²⁰ Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris. Selain itu, menurut Ahmad Laksamana buku ini telah tersebar di 84 buah negara di seluruh dunia.

Selain menghasilkan penulisan buku *al-Fathun Nawa*, Ahmad Laksamana juga menghasilkan karya-karya yang lain antaranya, *Halawa al-Fathun Nawa*, *Tadabbarul Qurāna Tartīla*, *Khazanah Malaya*, dan *Patisari Khazanah Malaya*. Kesemua buku-buku ini turut diterbitkan di bawah penerbitan *Hafizul Publications*. Selain terlibat dengan bidang penulisan, beliau turut sering ke luar negara kerana mendapat jemputan untuk berbincang mengenai idea dan isi kandungan penulisannya. Antara tempat yang pernah beliau pergi yaitu, *Moscow*, *Greece* dan beberapa tempat lagi. Penulis hanya dapat temui judul karangan Ahmad Laksamana tanpa senaskah kitab.

D. Kontroversi Terhadap Pemikiran Haji Ahmad Laksamana

Munculnya ajaran-ajaran sesat dan amalan-amalan sesat di dalam masyarakat Islam di Malaysia bukanlah satu perkara baru dan tidak disedari tetapi kadang-kadang ajaran sesat itu tidak dapat dikatakan sesat keseluruhannya kerana ada percampuran diantara benar dan yang salah. Yang paling kritikal sekali ialah didalam ajaran-ajaran berkenaan dikatakan betul oleh satu golongan dan dikatakan salah oleh golongan yang lain. Namun begitu masalah perselisihan pendapat ini adalah disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang memperkatakan tentang ajaran itu mempunyai sikap dan niat tertentu, yang cuba menilai ajaran tidak mengetahui betul-betul ajaran berkenaan dan aliran atau ajaran dari kumpulan berkenaan

²⁰ Khalif Muammar, *Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, (Bangi:Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009), hlm 43

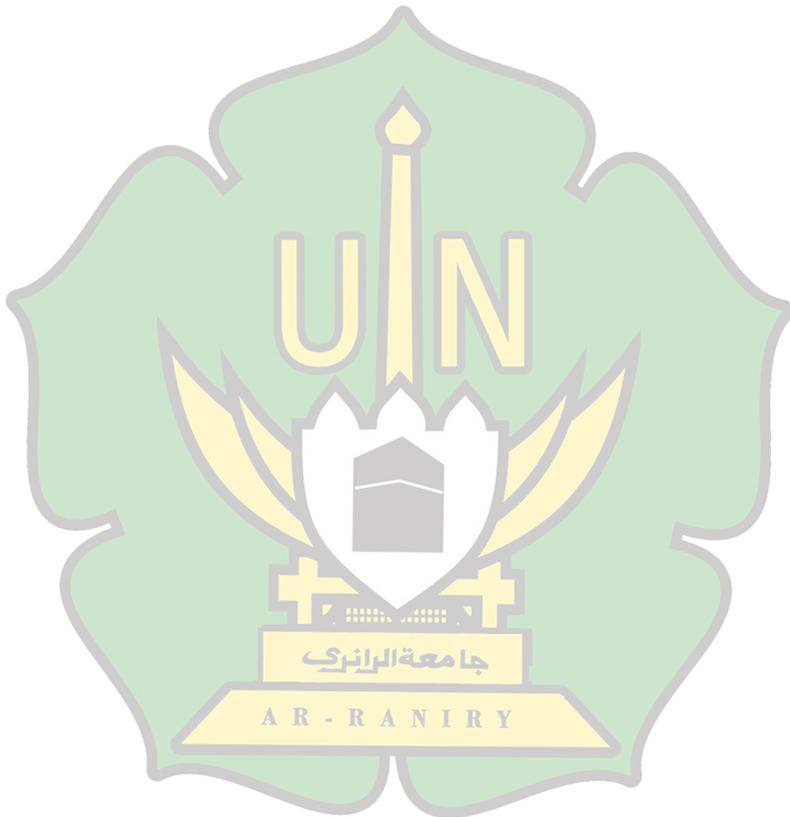
mempunyai cara-cara pengajarannya mengikut peringkat-peringkat tertentu seperti pada peringkat awal menonjolkan kebenaran tetapi akhirnya mengandungi ajaran dan kepercayaan yang mengelirukan bahkan mempunyai unsur yang bertentangan dengan ajaran Ahli Sunnah Wal Jamaah serta ajaran-ajaran berkenaan kebanyakannya tidak di sebarkan secara terbuka.

Kebanyakan penganjur ajaran Ahmad Laksamana mendakwa diri dan pengikutnya sebagai manusia yang mengetahui segala ilmu hakikat dan telah mencapai ke maqam yang tinggi serta menolak syariat. Hal ini meletakkan taraf ulama kepada dua yaitu ulama zahir dan batin. Ulama zahir dianggap hanya mengetahui perkara-perkara zahir seperti ulama pada hari ini sedangkan yang diletakkannya diletakkan taraf yang lebih tinggi dan mulia karena mengetahui rahsia batin dan ilmu hakikat. Hal ini juga mengatakan guru ajaran sesat berani melakukan takwilan-takwilan terhadap ayat-ayat al-Quran dan Hadis dengan membuat huraian-huraian tanpa asas syarie. Perkara ini dipengaruhi dengan ajaran batiniyah dan menggunakan doktrin batin dan takwil dalam menghuraikan konsep wujudiah. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk takwil terhadap kalimah-kalimah atau lafaz-lafaz yang berkaitan dengan ibadah seperti angka dan pandangan huruf.

Kebanyakan ajaran ini mempunyai motif dan kepentingan peribadi kepada gurunya seperti kepentingan terhadap kedudukan, pangkat, kebendaan dan seks bebas dengan mengamalkan nikah batin. Nikah batin ialah nikah yang dijalankan secara rahsia yang boleh berlaku sama ada antara guru dengan pengikutnya atau sesama di kalangan pengikutnya yang tidak terikat dengan hukum syarak.

Sejak zaman Rasulullah lagi, terdapat golongan yang ingin merosakkan agama Islam secara halus tetapi menemui kegagalan. Namun, ketika zaman Khalifah Umayyiah dan zaman selepasnya, pelbagai penyelewengan akidah dan syariah telah berlaku. Golongan tertentu telah menyelewengkan hukum dan syariat Islam seperti ajaran Crypto Mokhtar Hassan yang menafikan al-Quran, membatalkan sembahyang dan ibadat lain dan ajaran Tajalli atau Hakikat Insan Ahmad Laksamana yang memperkecil-kecilkan ulama syariat.

Apabila telah berjaya dengan motif tersebut, ini memudahkan agama Islam dan umatnya dihancurkan dan diganti dengan ideologi dan sistem asingah menimbulkan banyak masalah kepada dunia Islam.



BAB III

METODE DAN AJARAN PEMAHAMAN HAJI AHMAD LAKSAMANA

A. Metode Penulisan Kitab Hakikat Insan

Kitab Hakikat Insan dikarang oleh Haji Ahmad Laksamana pada tanggal 6 Maret 1985 di Kota Bharu, Kelantan. Tujuan Ahmad Laksamana menulis buku ini adalah untuk membahas beberapa pertanyaan terkait tasawuf dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang akan mempelajari ilmu tasawuf. Setidaknya dengan penghasilan buku ini, dapat lebih menambah khazanah buku tasawuf di masyarakat sekaligus memberikan suatu bentuk rumusan yang dapat dijadikan pedoman bagi para penggemar kajian tasawuf.

Memang perlu ditegaskan bahwa tidak ada jalan lain bagi manusia untuk mengenal Tuhannya dan kembali menyerahkan amanah Tuhannya dengan selamat dan mendapatkan kesenangan melalui saluran tasawuf dan juga merupakan cara yang paling dekat untuk mengenal dirinya dan mengenal Tuhan. yang pernah dipraktekkan dan dieksplorasi oleh para wali Tuhan.

Penulisan kitab “Hakikat Insan” adalah pesanan dari Almarhum Tuan Guru Haji Othman Yaakub (Raden Purba Jaya) untuk menghasilkan sebuah catatan pengajian tasawuf seperti yang pernah Ahmad Laksamana pelajari sejak kecil dulu. Suatu ilmu yang memakrifatkan manusia dengan Allah s.w.t dan menjadi pusaka kepada dirinya, maka berkat didik Tuan Guru Haji Othman Yaakub serta dorongan hasratnya itu maka terhasillah sebuah penulisan catatan buku usul-usul ilmu tasawuf yang dinamakannya dengan suatu nama yang pernah disebut oleh Othman Yaakub yaitu buku “Hakikat Insan.”

Di dalam buku Hakikat Insan ini terdapat banyak ayat Alquran dan hadis yang diselewengkan artinya. Ahmad Laksamana mengatakan “Jika benar manusia mengikuti peraturan syariat, mereka tidak mungkin terselamat di akhirat.” Sabda Rasulullah:

لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Maksudnya “.... Kamu tidak akan sesat selama-lamanya jika kamu berpegang kepada kedua-duanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulullah”²¹

Penulisan ini bertujuan memperkenalkan ajaran sesat batiniah, yaitu menggunakan kalimah dan ayat-ayat Alquran yang setiap huruf atau kalimah disunting dengan arti-arti yang terkeluar dari garisan pemikiran waras dan bahasa yang sopan. Semua huruf ini disebutkan kepada wahdat al-wujud. Akhir sekali ialah contengan di atas kertas yang melambangkan unsur seks.

Buku Hakikat Insan yang ditulis bukan untuk diri Ahmad Laksamana sahaja, malah untuk tatapan manusia sampai hari kiamat.²² Maka menjadi suatu kewajiban kepada dirinya dan demi menjaga maruahnya untuk memberi penjelasan dengan menjawab segala persoalan dan kesalahan yang diragui kebenarannya yang ditimbulkan oleh pembaca. Antara tafsiran ayat Alquran yang diselewengkan menyalahi kaedah bahasa arab termasuk ungkapan yang dikatakan hadis tetapi sebenarnya bukan hadis, menyalahi akidah *Ahli Sunnah wa al-jamaah*, sedangkan itulah akidah Rasulullah SAW, para sahabat, *salaf* dan *khalaf*.

Ahmad Laksamana menggunakan metode sendiri untuk menghasilkan kitab “Hakikat Insan” antaranya adalah:

a) Memasukkan ayat Alquran tanpa merujuk kitab dari para mufassir.

²¹ AbdulFatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu Kritikan*, Cetakan Pertama, 2014, hlm 30

²² Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan Al-Kamil*, (Beirut, Dar al-kitab, 1997), hlm 210

- b) Menterjemah makna perkataan-perkataan arab maupun ayat Alquran berbentuk gambar dan simbol.
- c) Menafsirkan Alquran tidak menggunakan hadis-hadis Nabi SAW dengan mempertikaikan kesucian dan kejujuran hadis sebagai sumber Islam serta peranannya dalam menafsirkan Alquran.

B. Metode Penulisan Tafsiran Ayat Alquran Ahmad Laksamana

Latar belakang keilmuan seseorang itu turut mempengaruhi dalam penghasilan sebuah karya. Jika dilihat, Ahmad Laksamana hanya mendapat pendidikan Alquran secara tidak formal melalui datuknya sendiri. Kemudian, beliau turut mempunyai pendidikan dalam bidang sains. Namun karena keinginan yang tinggi untuk mendalami bidang alquran menyebabkan Ahmad Laksamana menghasilkan penulisan yang berbeda dengan penafsiran daripada penafsiran ulama penafsiran. Meskipun Ahmad Laksamana bukanlah seorang mufassir yang mahir dalam menulis kitab-kitab tafsir, namun percobaan yang di lakukan oleh Ahmad Laksamana menemukan kepada suatu sudut lain pemahaman manusia terhadap alquran mengikuti pengaruh pendidikan yang beliau peroleh. Ini bertitik tolak daripada pandangannya yang menyatakan kaedah-kaedah pentafsiran sebelum yang sudah tidak relevan dengan zaman sekarang dan perlu kepada kaedah yang baru.

Alquran diwahyukan kepada Rasulullah adalah dalam bentuk perintah atau lisan yaitu bacalah Alquran dan dengarilah bacaan alquran. Akan tetapi, huruf-huruf alquran telah dijadikan berhala oleh gerakan anti islam yang dikenali dengan nama *Batiniyyah* dan lain-lain. Ahmad Laksamana telah membuat takwilan dan tafsiran huruf dan ayat Alquran dan hadis mengikut pemikirannya. Menurutnya, setiap yang lahiriah ada batiniyah dan setiap ayat yang diturunkan mempunyai takwil. Hal ini bertujuan untuk merendahkan Alquran dan hadis, malah menafikan dan menghina serta menolak syariat.²³

Dalam buku hakikat Insan, dan banyak lagi kitab lain, ayat Alquran dan Hadis yang menjadi penyebab kepada penyelewengan

²³ AbdulFatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu Kritikan*, hlm 1

ialah karena mereka membuat tafsiran dan takwilan yang salah. Ahmad Laksamana menterjemah ayat al-Quran dan mentakwilkan dengan sewenang-wenang tanpa mengikuti kaedah yang digariskan oleh ahli tafsir yang telah disepakati atau sekurang-kurangnya merujuk terjemahan tafsir Pimpinan al-Rahman. Contoh terdapat kesalahan yang dilakukan oleh Ahmad Laksamana dalam menterjemah ayat 56, *Surat al-Dhariyat* :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ahmad Laksamana telah menterjemahkan ayat ini dengan arti “*Sesungguhnya aku jadikan jin dan manusia adalah untuk berbakti*”. Terjemahan yang benar seperti dalam mushaf al-quran adalah “*Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. Ahmad Laksamana mengartikan لِيَعْبُدُونِ tidak tepat karena beliau memberi arti beribadat bukan mengenal diri.

Ahmad Laksamana juga turut menambah huruf dalam ayat Al-Quran, misalnya ا ب س م الله الرحمن الرحيم, beliau mengatakan ada 20 huruf termasuk ا satu huruf ghaib. Alif ini adalah hakikat diri Allah yang ditajjali dari alam. Huruf “ا” pada ا ب س م الله adalah hakikat diri pada air mani yang mengandungi rahsia Allah dan غ ا ئ ب الغائب adalah hakikat sperma ulat mani pada mani yang mengandungi rahsia Allah.²⁴

Ahmad Laksamana membuat penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran dengan tidak mengambil pandangan dari mana-mana ahli tafsir, sedangkan setiap individu yang menafsirkan Alquran perlu merujuk kepada ahli tafsir terdahulu yang mahir dalam bidang tafsir. Oleh kerana itu, para mufasir yang terdahulu sangat berhati-hati dalam hal ini sebagaimana yang ditulis dalam kitab *almizan* “Jika kamu mau mencari maksud sebenar di dalam semua jenis ilmu, hendaklah ditetapkan kaedah ditetapkan”.

²⁴ Mohd Aizam bin Mas’od, *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia*, cetakan kedua 2015, hlm.72

Penafsiran ayat Alquran menurut Ahmad Laksamana dengan ia menafsirkan ayat Alquran dalam Surah Yunus 10:57 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Maksudnya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.²⁵

Ia memberi arti مَوْعِظَةٌ sebagai “ilmu”, Ahmad Laksamana membawa dalil ini bahwa semua ilmu yang ada pada manusia ialah ilmu Allah semata-mata. Perkara ini sangat mengelirukan, yang benar ialah ada ilmu Allah yang tidak didahului oleh jahil, manakala ilmu manusia didahului oleh jahil. Mengenai مَوْعِظَةٌ, menurut Tafsir Pimpinan al-Rahman, terjemahannya berbunyi : Wahai umat manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu yaitu Alquran yang menjadi nasihat pengajaran daripada Tuhan kamu”.

Ahmad Laksamana mengabaikan satu sisi penting dalam penafsiran ayat Alquran yaitu beliau tidak merujuk dan menggunakan kaedah penafsiran yang muktabar sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassirin terdahulu. Kajian mendapati bahwa Ahmad Laksamana menolak penghujahan menggunakan hadis nabi dalam semua ayat yang ditafsirkan walaupun ayat tersebut tiada keterangannya yang jelas dalam ayat lain, namun Ahmad Laksamana mencuba menghubungkaitkan ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang dirasakan mempunyai kaitan berdasarkan pemahaman dan penilaian logika. Selain itu, tidak mengklafikasikan ayat tersebut kepada *mutasyabihat* atau *muhkam*, tidak memetik pandangan para sahabat, tabi dan tabi'in serta para mufassirin yang terdahulu darinya.

²⁵ Al-Quran, Kementerian Agama, Surah Yunus

Hal ini, sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kaedah tafsir para mufassirin yang terdahulu. Jika diteliti kaedah tafsir yang digunakan oleh Imam Qutubi di dalam kitabnya “Al-Jami’ Alquran”, kita akan mendapati bahwa beliau sangat mengambil perhatian dengan pelbagai kaedah pentafsiran seperti merujuk kepada hadis, menyatakan asbab annuzul, I’rab dan menyelitkan syair arab. Selain itu, beliau turut memetic pandangan dan kata-kata dari para ulama’ dan perawi hadis.²⁶

Tidak cukup menganggap bahwa pentafsiran Alquran itu bersifat relatif, makna relatif dalam Alquran dan keterbukaan kepada semua makna sebagai mukjizat Alquran yang paling agung dan siapa-siapa yang tidak berpegang dengan pandangan ini adalah dikalangan orang yang jahil.

Selain itu, metode ini juga terbentuk dari ide dan pandangan Ahmad Laksamana sendiri tanpa mengambil panduan atau referensi dari kitab selain Alquran itu sendiri. Metode penafsiran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Penjelasan tahapan Ta'wilul Ma'ani

Ta'wilul Ma'ni adalah metode untuk mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan dari setiap ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dapat menghasilkan pengertian dan kemudian menjadi pegangan hidup . Berdasarkan firman Allah S.W.T dalam surah al-Jathiyah ayat 20.

b. Penjelasan tingkatan Asbabul Ma'ani

Konsep tafsir ini didasarkan pada pertanyaan tentang gambaran pentingnya satu ayat Al-Qur'an melalui ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, serta diselingi dengan pertanyaan mengapa dan mengapa setiap ayat Al-Qur'an itu dibuat oleh Allah SWT. Kemudian pemahaman yang mendalam tentang pentingnya dan alasan untuk

²⁶ Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakar, *al-Qurtubi, al-Jami' Li Ahkam.* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), .Jilid 1, hlm. 6

karena ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk dan pendidikan kepada manusia berupa rahmat Yang Mulia.

c. Pentafshilan peringkat Pentafshilan Syarahun Nabi s.a.w

Ahmad Laksamana menyatakan bahwa kaedah pentafshilan syarahun Nabi s.a.w diperkenalkan untuk membuktikan hadis boleh dijadikan sebagai sumber pentafshil al-Quran. Menurut Ahmad Laksamana, hadis juga mampu mentafshilkan ayat al-Quran walaupun hadith-hadith tersebut dinilai sebagai hadith palsu (maudu') oleh para ulama hadith. Selain itu, beliau juga mengklasifikasikan hadith kepada tiga bahagian. Pertama, hadith mughallazah bermaksud hadith yang palsu yang mana matan yang dikatakan hadith itu bukan bersumberkan dari Nabi Muhammad s.a.w ketika menerangkan mana-mana ayat al-Quran. Kedua, hadith mutanajjis ialah hadith yang telah dinilai sebagai hadith sahih dan dha'if, tetapi gagal mentafsirkan ayat al-Quran. Ketiga, hadith al-Quran yang mana hadith yang boleh digunakan untuk menjelaskan al-Quran sama ada hadith sahih, dha'if dan juga walaupun dinilai sebagai hadith palsu.²⁷

Pada umumnya yang dimaksudkan dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terfikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Alquran sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksudkan adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Alquran. Peringkat kerja ini, secara teoritik terdapat dua aspek penting yaitu pertama, aspek teks dengan masalah semiotik dan semantikanya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.²⁸ Ahmad Laksamana tidak mengikuti metode penafsiran Alquran sebenar.

²⁷ Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Kaedah Tafsiran al-Quran Halo-N, dalam *Jurnal al-Turath, Nomor 2*, (2017), hlm 17

²⁸ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Alquran", dalam *Jurnal Tahzib Akhlak Nomor V*,(2020), hlm. 40.

C. Ajaran Ilmu Hakikat Ahmad Laksamana

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Dalam kitab hakikat insan, terdapat beberapa perkara yang telah diselewengkan olehnya Ahmad Laksamana yang dapat diteliti dalam hal ini, antaranya berkaitan hati (قلبي). Agama huruf memang ciptaan Ahmad Laksamana, hatta empat huruf bagi kalimah قلبي (hatiku) pun menarik perhatiannya. Kalimah ini terdapat dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah 2:260).

قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لَّيَطْمِئَنَّ قَلْبِي

Oleh sebab kalimah ini mempunyai empat huruf, Ahmad Laksamana telah memberikan artinya dengan empat perkataan, yaitu wujud, nur, ilmu, syuhud, kepada *Wahdat Al-Wujud* Hamzah Fansuri karena empat perkataan ini berkaitan Tuhan, pecahan dari ta'yun awal, dalam bab tajalli Zat Allah.²⁹ Ahmad Laksamana mengatakan manusia haruslah menyuci hati manusia dengan menyuci seluruh anggota zahir dan batin supaya perhubungan manusia dengan Allah di dunia dan akhirat tidak terputus walau sesaat dan menjadi manusia yang diredhai Allah dan dapat duduk disisinya di akhirat nanti. Wujud cara merapatkan diri dengan Tuhannya itu dibagikan oleh para ulama itu kepada empat bagian:

Syariat, manusia yang mengikuti cara syariat ini akan mencapai suatu martabat beriman dan soleh dengan mematuhi segala peraturan perhubungan dengan Allah dan perhubungan dengan manusia, mereka akan dikurniakan syurga di akhirat. Masuknya surga seseorang yang bersyariat itu bukan sekali, karena pahala tetapi sekadar belas ihsan daripada Allah s.w.t di atas kepatuhan dengan Allah. Pahala yang diperolehi oleh seorang manusia tidak dibelikan syurga karena syurga bukanlah bahan jualan dan belian. Seorang yang bersyariat haruslah berikhtiar menjadikan diri seorang mukmin supaya dipilih Allah untuk ke syurga atas dasar perjuangan menegakkan peraturan Allah di dalam hidupnya.

²⁹AbdulFatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu Kritikan*, Cetakan Pertama 2014, hlm 52

Pernyataan tersebut boleh dilihat dalam Al-quran pada surat At-taubah ayat 111 seperti berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung”.

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa tidak mengharap surga dan tidak ditakutkan neraka itu bercanggah dengan alquran dan hadis sahih. Ahmad Laksamana membawa hadis yang menegaskan bahwa sesiapa yang berpegang dengan kitab dan sunnah rasulnya tidak akan sesat. Namun berkaitan pahala, seksa, syurga dan neraka ini membuktikan Ahmad Laksamana tidak berpegang dengan nas al-quran dan hadis Rasulullah.³⁰

Dalam Islam, setiap yang dilakukan, walaupun sekecil apapun, pasti tidak akan terlepas daripada salah satu daripada lima hukum syariat. Seluruh perintah Allah itu sama ada wajib mau pun sunat diibaratkan sebagai satu badan. Sebagai contoh, orang yang hanya membuat perkara yang wajib sahaja tanpa menghiraukan perkara yang sunat boleh diibaratkan sebagai badan yang hanya mempunyai nyawa tetapi tidak diibaratkan sebagai badan hidup tetapi tiada indah dan

³⁰ AbdulFatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu Kritikan*, Cetakan Pertama 2014, hlm 55

cantik. Jika seseorang hanya membuat perkara yang sunat atau hanya melebihkan perkara yang sunat, tetapi perkara yang wajib pulak ditinggalkan, boleh diumpamakan seperti menghias badan yang tidak bernyawa. Perbuatan ini adalah menjadi sia-sia di sisi Allah.

Sesungguhnya mana-mana Tarekat yang tidak mempunyai asas akar umbinya daripada Baginda Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya yang ikrab. maka jalan Tarikat itu adalah satu jalan Tarikat yang salah dan rekaan semala-mata ianya diasaskan mengikut pandangan sendiri dan tarikat ini tidak akan sampai kemana-mana. Oleh itu sesiapa saja yang hendak mengikut jalan pengajian Tarekat maka adalah menjadi tanggungjawabnya membuat penentuan asal pangkal sesuatu Tarekat itu, dan tentukan ianya berasal dari Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya. Jalan tarikat adalah suatu cara memuja dan memuji Allah dan melatih diri supaya tidak melupai Allah pada setiap ketika dan memberi segala keagungan dan kebesaran itu kepada Allah semata-mata. Jalan menyuci diri dan hal ini adalah melalui proses mengendalikan nafsu-nafsu yang dimiliki oleh manusia.³¹Jalan tarekat yang mendapatkan restu daripada junjungan agung itu, kemudiannya diwarisi pula oleh para sahabat baginda. Seterusnya diwarisi pula oleh para wali Allah yang agung dan sampailah kepada seseorang guru. Mana tarekat yang tidak memiliki akar umbi daripada Rasulullah SAW dan para sahabatnya, maka jalan tarekat itu adalah salah dan rekaan semata. Sehingga sekarang belum ditemui tarekat yang berakar umbi daripada Rasulullah seperti yang dikatakan Ahmad Laksamana.

Tarekat sebagai suatu organisasi memiliki mursyid dan murid. Dalam tradisi tarekat, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama. Ahmad Laksamana diminta untuk mengemukakan bukti daripada kitab hadis seperti sahih Al-bukhori,

³¹ Ahmad Laksamana bin Omar, *Hakikat Insan*, Cetakan Pertama 1985, hlm 17

Muslim atau seumpamanya.³²Jelaslah menurut Ahmad Laksamana sendiri bahwa jalan tarekat itu adalah salah dan rekaan semata-mata.

Dalam usaha mengenal Allah, maka Ahmad Laksamana “Bila saja kekotoran melanda sehingga terbentuknya ketulan darah kotor di bagian bawah jantung manusia maka berartilah manusia tersebut tidak mempunyai hati nurani (قلبي). Dan bila manusia ini menjadi kotor dan kehilangan قلبي maka semakin lama semakin jauhlah jarak perhubungan di antara Tuhan dengan dirinya yang kotor.”³³ Dalam hal ini Ahmad Laksamana lebih hebat daripada Ibn Hajar. Menurut Ibn Hajar, hati ialah raja kepada seluruh badan. Apabila baik raja, maka baiklah rakyat, apabila rosak raja maka rosaklah rakyat. Ibn Hajar tidak menyebut tentang sifat hati atau jantung itu ada mengandungi ketulan darah yang menjadi istana iblis atau lain-lain.³⁴

Ahmad Laksamana mengatakan insan itu mempunyai dua unsur,unsur zahir(jasmani) dan unsur batin(rohani). Unsur batin(rohani) itu adalah Allah dan zahir (jasmani) itu adalah Muhammad. Oleh itu, diri manusia gabungan antara Allah dan Muhammad. Gabungan antara Allah dan Muhammad lebih jelas dapat dilihat pada diri manusia pertama yaitu Adam. Perkataan ditafsirkan oleh Ahmad Laksamana yang berarti Allah dalam Muhammad. Muhammad yang dimaksudkan di sini bukannya Nabi Muhammad SAW yang lahir di Mekah dan wafat di Madinah) tetapi adalah berkaitan dengan teori Nur Muhammad sebagai manusia pertama yang terdapat dalam ajaran *wahdat al-wujud*.³⁵

Menurut Ibn Hajar, hati ialah raja kepada seluruh badan. Apabila baik pemimpin, maka baiklah rakyat, apabila rosak pemimpin maka rosaklah rakyat. Ibn Hajar tidak menyebut tentang sifat hati atau

³² H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik*, Jakarta : PT. Grapindo Raja Persada. 1999, hlm.269

³³Ahmad Laksamana bin Omar, *Hakikat Insan*, Cetakan Pertama 1985, hlm 12

³⁴ AbdulFatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu Kritikan*, Cetakan Pertama 2014, hlm 53

³⁵Mohd Aizam bin Mas’od, *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia*, cetakan kedua 2015, hlm.66

jantung itu ada mengandung ketulan darah, yang menjadi istana iblis.³⁶ Itulah hati manusia, juga disebut roh. Tempatnya adalah dalam hati jasmani. Hati rohaniah ini umpama burung yang bersangkar dalam jasmani. Hati manusia berbeda dengan hati hewan karena hati manusia boleh menerima perintah dan larangan Allah, ia disebut *Ruhul Amri*. Manakala hati hewan tidak bersifat demikian, ia disebut *Ruhul Hayah*.³⁷

2. Martabat Nafsu

Al-nafs adalah jiwa berupa akal, hati, nafsu dan roh, yang merupakan essensi dalam diri manusia. *Nafs* yang dikehendaki di sini adalah *nafs* yang berarti jiwa bukan *nafs* yang berarti nafsu atau syahwat. Alquran membagi tingkatan *nafs* pada dua kelompok besar, yaitu *nafs* martabat tinggi dan *nafs* martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki oleh orang yang bertaqwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *nafs* martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan mengabaikan ketentuanNya, serta orang-orang sesat yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkar.³⁸

Setiap *nafs* ada pembagian dan tingkatannya dan mempunyai tahapan-tahapan penyucian jiwa. Antara proses penyucian jiwa adalah *Tahalli*, tahap ini adalah tahap awal dalam proses penyucian jiwa ibarat tubuh atau sesuatu kotor, maka yang harus dilakukan pertama kali adalah membuang kotoran tersebut sebelum dibasuh dengan air sehingga pembersihan yang dilakukan tidaklah menjadi kotor seperti asal, sama halnya dengan jiwa atau hati, karena hati juga mempunyai beberapa penyakit atau kotoran yang menjadi penghalang antara manusia dengan Tuhannya.³⁹

³⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, "Kitab al-iman" bab 39 hlm.60

³⁷ Shamsul Mohd Nor, *Tasawuf Suatu Pengenalan Asas*, Galeri Ilmu 2019, hlm 30

³⁸ Taufik Hashim, "Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya", dalam *Jurnal Studi Islam Nomor 2*, (2016), hlm. 267

³⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, Vol 3 , Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, hlm 61.

Nafsu yang paling buruk adalah yang mengkhayalkan bahwa sesuatu yang buruk adalah baik, atau menganggapnya wajar dan perlu mendapatkan tempat. Oleh karena itu, tingkat kebusukan nafsu semacam ini dihitung sebagai syirik yang samar. Pengobatan yang terbaik untuk penyakit ini adalah memandulkan nafsu dan menghancurkannya. Teknik penghancurannya yang paling sempurna dengan pembiasaan lapar, haus, sedikit tidur, dan berbagai jenis amalan yang berat, keras, dan mengandung kekuatan yang mampu melumpuhkan nafsu.

Nafsu sifatnya lembut dan sangat halus. Letaknya dalam satu isi hati sebagai barang titipan, yaitu pada bidang yang memang khusus untuk akhlak-akhlak berpenyakit. Demikian juga ruh yang lembut, letaknya dalam sisi hati (yang lain) yang merupakan tempat akhlak terpuji. Dalam bentuknya yang umum, terkadang sebagian menundukkan sebagian yang lain. Akan tetapi, semuanya tetap dalam satu tempat, yaitu satu manusia. Ruh dan nafsu yang merupakan jasad-jasad lembut dalam bentuknya seperti malaikat dan setan dari sisi sifat kelembutannya. Seperti halnya mata sebagai tempat penglihatan, telinga tempat pendengaran, hidung tempat penciuman, dan mulut tempat merasakan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan sistem sebagai formula lengkap keberadaan manusia, maka demikian juga keberadaan sifat-sifat terpuji yang terletak pada hati dan ruh, dan sifat tercela yang terletak dalam nafsu. Nafsu adalah bagian dari keseluruhan sistem kemanusiaan, hati juga bagian dari sistem ini, maka hukum dan namanya juga kembali pada mekanisme kesatuan sistem.⁴⁰

Terdapat beberapa pembahasan oleh Ahmad Laksamana yaitu nafsu adalah satu perlakuan naluri manusia yang mendorongkan perlakuan yang dikuasai oleh iblis untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan hakikat Allah s.w.t. Dan ianya terbit daripada kekotoran hati manusia dengan Allah s.w.t. Malah arti kedua

⁴⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin dan Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, hlm 110

nafsu juga boleh ditakrifkan sebagai suatu martabat kelakuan hati dan kalbun manusia di dalam arah tuju ke martabat kesucian seseorang itu pada hakikat dan makrifat dengan Allah s.w.t. Dan ianya boleh juga ditafsirkan sebagai taraf dan tahap hijab-hijab yang harus ditembusi oleh manusia untuk mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya.

Adapun nafsu itu letaknya dicabang hati manusia, ianya bertindak sebagai dinding (hijab) perhubungan di antara diri rahasia manusia dengan tuan empunya diri (Tuhannya). Oleh itu tugas manusia yang hendak menuju kepada makrifat hendaklah pula berusaha memecahkan ruyung-ruyung hijab ini sehingga ianya sampai kemartabat yang paling tinggi kemuliaannya disisi Allah s.w.t. dan pula bebaslah diri batin manusia itu untuk bertemu dengan diri empunya diri pada setiap saat dan ketika. Tanpa memecahkan ruyung-ruyung nafsu tadi, manusia tidak mungkin dapat kembali kepada Tuhannya semasa hidup (masih bernafas atau mematikan dirinya sebelum mati. Di samping itu, manusia yang hendak menuju ke jalan makrifat Tuhannya haruslah pula berusaha supaya sampai ke martabat mematikan diri sebelum mati.

Ahmad Laksamana, mengatakan proses tajalli manusia berlaku menerusi Martabat Tujuh dari martabat *Ahadiyah* sampai kepada martabat Insan Kamil. Penyucian diri melalui tujuh martabat ini akan mengembalikan semula manusia kepada Allah.⁴¹ Proses tarbiah nafsu dari *ammarah* ke *lawwamah* dan seterusnya atau perkembangan kesucian nafsu dari peringkat rendah ke peringkat tinggi bukanlah suatu perkara yang senang untuk mencapainya. Hanya dengan keazaman yang kuat dan tenaga yang berani berjuang melawan godaan nafsu syaitan dan dengan bersungguh-sungguh kuat beribadat di bawah pimpinan guru mursyid sajalah suatu jalan terbuka untuk mencapai maqam wali.⁴²

⁴¹ Mohd Aizam Bin Mas'od, *Diskusi isu Aqidah dan Pemikiran Semasa Di Malaysia*, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cetakan Kedua 2015, hlm 74

⁴² Mustapha Mohamed, *Mengenal diri dan Wali Allah*, Cetakan tiga puluh empat, Pustaka Aman Press, hlm 46

Martabat tujuh menunjukkan bahwa Ahmad Laksamana mengaitkan martabat nafsu selaras dengan martabat tujuh dalam ilmu tasawuf. Dari martabat tujuh *ahadah* hingga naik ke nafsu ketujuh *Kamaliah* dan turun semula sehingga ke *Insan Kamil*. Ahmad Laksamana ingin memberitahu bahwa proses tajalli martabat tujuh sampai kepada manusia dan penyucian diri melalui tujuh nafsu menerus ke *insan kamil*. Dalam konsep ini, Ahmad Laksamana tidak memberi pengertian yang jelas tentang *insan kamil*. Perkara sebegini boleh memberi salah paham kepada pembaca.⁴³

Hal ini, Ahmad Laksamana menyifatkan golongan manusia sampai ke tahap ini telah mencapai martabat wali, yaitu dinamakan oleh para tasawuf sebagai wali kecil. Ini bermakna seseorang boleh melihat bagaimana keadaan suka duka yang telah meninggal dunia dan berada di alam barzakh, serta diberi juga menziarahi ke alam ghaib dengan diangkat oleh wali agung meninjau ke alam itu. Di samping itu, orang seperti ini mempunyai keramat dan boleh membuat perhubungan dengan Rasulullah, nabi dan para wali Allah.

a) Menurut Ahmad Laksamana orang hakikat haruslah mendapat pendidikan secara terperinci daripada guru ghaib. Mereka terdiri daripada kalangan wali Allah yang teragung dan para rasul. Malahan bagi orang yang menuju ke jalan makrifat ini akan diajar sendiri oleh Tuhannya melalui guru batin, yaitu diri rahasia Allah. Jika sudah Allah sendiri yang mengajarnya dan sudah menjadi Allah, maka tidaklah hairan Ahmad Laksamana mengatakan “Mereka yang mencapai ke peringkat makrifat ini, maka dia dapat duduk bersama Tuhannya dan diberi peluang menjelajah tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, Arasy dan Kursi, surga dan neraka semasa hidupnya lagi di dunia ini. Dakwaan Ahmad Laksamana ini menunjukkan keangkuhan yang mmerasa diri hebat daripada Rasulullah.

⁴³ Mohd Aizam Bin Mas'od, *Diskusi isu Aqidah dan Pemikiran Semasa Di Malaysia*, hlm 78

b) Tajalli⁴⁴ Nur-Muhammad

Nur Muhammad Merupakan pengaruh Syiah terhadap Ahli As Sunnah wa Al-Jamaah. Hadis berkenaan Nur Muhammad adalah palsu,⁴⁵ tetapi Ahmad Laksamana mengatakan “Era baru dalam perwujudan Allah pun bermula. Seluruh alam maya ini dijadikan daipada Nur Muhammad. Alam maya ini dijadikan daripada Nur Muhammad. Alam maya ini digelar alam *kabir* dan manusia digelar alam *saghir*, yaitu sebagian daripada *alam kabir*. Kata-katanya ini bercanggah dengan Alquran. Menurut Ahmad Laksamana, Allah, alam dan manusia itu adalah satu. Segalanya terbit daripada yang satu yaitu Allah. Terbit itulah yang dimaksudkan dengan tajalli yang berasal daripada perkataan Arab yang berarti nampak. Jadi segalanya adalah daripada Tuhan.

Lanjutan daripada tajalli Nur Muhammad dan memikul amanat dan rahasia Allah, maka manusia dikehendaki mengenal diri, yaitu mengenal Allah, karena Allah ada dalam diri batin manusia. Menurut Ahmad Laksamana, “Maka terimalah manusia diri rahasia Allah itu dan tetap menjadi tanggungjawab manusia menjaga amanah Tuhannya dengan cara mengenal dirinya dan menjaga rahasia dirinya. “Tegasnya, diri manusia ialah Allah yang beliau anggap itulah amanah dan rahasia.

Menurut asalnya dari bahasa Arab arti *nûr* adalah cahaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan cahaya adalah sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda disekitarnya. Menurut al-Ghazâlî, cahaya didefinisikan sebagai sesuatu yang terang atau tampak (*zâhir*) pada dirinya dan bisa membuat yang lain terang atau tampak (*muzhir*). Cahaya menurutnya memiliki beberapa tingkatan, dan berbagai istilah yang terdapat dalam ayat di atas adalah adalah juga merupakan tingkat-tingkat cahaya yang

⁴⁴ Tajalli adalah term yang sering digunakan di kalangan sufi yang artinya penjelmaan atau perwujudan dari Yang Tunggal yakni proses tersingkapnya Diri Allah kepada makhluk-Nya. Jumantoro dan Amin, Kamus Ilmu..., h. 229.

⁴⁵ Ibn Arabi, *Fusus al-hikam, jilid 2*, (Beirut, Daral-kitab al-arabi) 1946, hlm. 319

dimiliki manusia yang mana manusia terbimbing kepada kebenaran atau Tuhan.⁴⁶

Makna dasar kata *nur* itu adalah petunjuk, karena *nur* dalam arti cahaya itu sendiri, petunjuk, ataupun al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang yang tersesat jalan atau orang yang sedang mencari kebenaran. Maka Nabi Muhammad SAW disebut juga *nûr*, karena beliau diyakini sebagai orang yang membawa petunjuk atau menunjukkan jalan yang benar. Hal ini disebutkan pula dalam Kamus al-Munawwir yang menjelaskan bahwa arti kata *nur* itu adalah Nabi Muhammad SAW.⁴⁷

Dasar keberadaan *Nur Muhammad* dihubungkan dengan sejumlah ayat dan hadis. Di antaranya, "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya (Nûr) dari Allah dan kitab yang menerangkan. Sebagaimana firman Allah : Q.S al-Mâidah [4] : 15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas.”

3. Hakikat Syahadat

Syahadat berasal dari bahasa Arab yang berarti pernyataan ikrar setia. Kata syahadat berasal dari kata *syahada yasyhadu, syahadatan/syuhu* dan yang berarti menghadiri, menyaksikan dengan

⁴⁶ Abu al-Ila Afifi, “*Tasdir ‘Amm*”, dalam *Abû Hamîd al-Ghazâlî, Misykat al-Anwâr*, (al-Qâhirah: alDar al-Qawmiyah), 1964, hlm.7.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), h. 1474.

mata kepala, memberikan kesaksian, mengakui, bersumpah, mengetahui, dan mendatangkan. Secara istilah, syekh Abd al-Rahman menjelaskan dalam kitab *Durus al-Fiqhiyyah* bahwa syahadat adalah ber-iqtidod (memantapkan hati) sesungguhnya Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagiNya dan sesungguhnya Muhammad SAW adalah utusan Allah.⁴⁸

Ahmad Laksamana mengatakan bahwa pentafsiran yang dibuat oleh ulama bagi lafaz syahadah adalah salah dan tidak tepat. Terjemahan yang diterima yaitu “aku naik saksi bahwa tiada tuhan (yang sebenar disembah) melainkan Allah dan aku naik saksi bahwa Nabi Muhammad itu pesuruh Allah” adalah terjemahan bagi orang syariat. Malah terjemahan yang tepat bagi Ahmad Laksamana yang digelar “ilmu hakikat dan Ma’rifat” seperti لا إله إلا الله artinya “tiada tuhan yang disembah melainkan Allah” kepada “Tiada yang nyata hanya Allah” dan Ahmad Laksamana juga mengartikan محمد رسول الله yaitu “dan bersaksilah aku bahwa diriku yang zahir ini adalah menanggung diri Allah semata-mata”.⁴⁹

Nyatalah bahwa kalimah yang penting dilafazkan oleh kita supaya kita dapat mengkaji diri manusia dengan mata hati bahwa “akulah yang membawa rahsia Allah dan melihat dengan mata zahir dan batin bahwa Allah semata-mata tiada sesuatu pada kita hanya Allah semata-mata.⁵⁰ Disini dilihat arti syahadat yang dimaksudkan Ahmad Laksamana ini menyeleweng. Dalam Alquran surat Al-Imran yaitu :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah). Yang menegakkan keadilan, para

⁴⁸ Abd al-Rahman, *Durus al-Fiqhiyyah*, (Tanpa tempat : Maktabah Syekh Salim, tanpa tahun.), hlm 3.

⁴⁹ Mohd Aizam bin Mas’od, *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia*, Cetakan kedua 2015, hlm.67

⁵⁰ Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan* , Muara Fajar PekanBaru, hlm 70

malaikat dan orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tiada Tuhan melainkan dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Rukun syahadat ini ada dua yaitu pertamanya *nafyu* لا اله الا الله yaitu penafian seluruh yang disembah kecuali Allah Ta'ala, dan *isbat* الا الله yaitu menetapkan ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Sedangkan bagian kedua syahadat “*wa anna Muhammad abduhu wa rasuluhu*” maknanya adalah “Sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanNya”.⁵¹ Ahmad Laksamana mengatakan bahwa ini merupakan terjemahan orang syariat yang jauh tidak menepati kehendak syahadat yang sebenar. Ahmad Laksamana membantah terjemahan ini. Menurut Ahmad Laksamana lagi, susunan kalimah ini tidak betul. Pada pendapat Ahmad Laksamana, terjemahan seperti ini mestilah bahasa Arabnya berbunyi seperti berikut :

اشهد أن ربي فاعبدوني إلا الله و أشهد أنا رسول الله

Ungkapan ini dapat diketahui bahwa Ahmad Laksamana tidak mengetahui bahasa Arab, Ahmad Laksamana tidak menyedarinya bahwa tidak mengetahui bahasa Arab dengan memberi terjemahan syahadat sendiri. Berdasarkan kejahilan ini, maka dapat dikatakan Ahmad Laksamana bukan ahli kibrat, karena Ahmad Laksamana mengungkapkan kata لا اله الا الله bermaksud “kita bersaksi dengan diri kita sendiri. Tiada yang nyata pada kita hanyalah Allah semata-mata. Kita menafikan tubuh kita dan kita isbatkan kepada nyatakan Allah semata-mata”. Ahmad Laksamana tidak menterjemahkan ini sebagai “Tiada Tuhan melainkan Allah” seperti terjemahan sebenar. Terjemahan Ahmad Laksamana telah mempermainkan arti sebenar syahadat.

Syekh Muhammad Nawawi menjelaskan tentang syahadat, ketika mengucapkan syahadat ditambahkan kata *asyhadu*. Kata

⁵¹ Taufiqurrohan, *Panduan Syahadat*, Pusat Ilmu, Indonesia 2015, hlm 5

Asyhadu dalam syahadat mengandung arti bahwa ia bersumpah. Kata sumpah berarti bahwa seseorang bersumpah jika dia bersaksi dan dia bersaksi jika dia bersaksi. Oleh karena itu, syahadat yang diikrarkan seseorang harus memenuhi 3 syarat, yaitu kesaksian dengan akal dan hati, kesaksian dengan mulut, kesaksian ini dilakukan dengan tegas dan tanpa keraguan.⁵² Jadi dari pandangan Ahmad Laksamana telah terdistorsi.

a. Kalimah Muhammad

Ahmad Laksamana mengatakan kalimah Muhammad ini melambangkan kejadian manusia di dunia ini menjadi tersusun pada zahir dan batin. Manusia sahaja makhluk yang sanggup memegang rahasia dari Allah. Maka Ahmad Laksamana mengatakan manusia sendiri bersaksi dengan diri sendiri bahwa tiada yang nyata bagi manusia kecuali hanya Allah swt. Hal ini, menunjukkan Ahmad Laksamana merealisasikan makna Muhammad itu disampaikan oleh golongan kafir yang menggunakan perkataan Muhammad melambangkan manusia. Menunjukkan Ahmad Laksamana dapat mempergunakan orang lain dengan merosakkan umat Islam dengan mencipta agama huruf.

Istilah “rahasia Allah” didasarkan kepada hadis palsu dan Alquran yang disalahartikan. Menurut Ahmad Laksamana محمد itu menyatakan diri kasar manusia. Oleh itu apabila melafazkan kalimah الله أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله maka meliputi pada diri batin dan zahir, yaitu rohani dan jasmani. Manusia menyaksikan bahwa yang dikandung oleh diri kasar manusia ini ialah rahasia Allah, atau diri manusia ialah sarungnya seperti firman Allah melalui hadis qudsi الإنسان سري وأنا سره yang bermaksud “Manusia itu adalah rahasia aku dan aku adalah rahasianya.” Sebenarnya ungkapan ini bukan hadis dan tidak dijadikan hujah. Dalil manusia menanggung rahasia Allah ini, Ahmad Laksamana menggunakan ayat seperti berikut:

⁵² Said Hawwa, *Al-Islam, terj. Badul Hayyie al-Kattani*, Jakarta : Gema Insani Press, (2004), hlm 40

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunungan tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”

Dalam ayat di atas, Ahmad Laksamana telah menterjemah perkataan *الْأَمَانَةَ* dengan makna “rahasia aku”. terjemahan ini jauh bedanya dengan arti yang sebenar. Artinya yang sebenar ialah tugas keagamaan berdasarkan tafsirannya. Ahmad Laksamana mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pada diri manusia melainkan hanya rahasia Allah semata-mata. Menurut dalil dalam *Tafsir al-nafsi* tersebut salah, maka yang didalilkan itu juga salah.

Wahdat al-wujud jelas dalam bab syahadat ini, pengucapan syahadat yang dibaca dengan satu nafas bukanlah suatu yang sukar, namun ada individu yang membaca Al-fatihah dengan satu nafas, amalan ini tidak wujud hubungan antara agama dan ibadat, tetapi menjurus kepada ilmu. Membaca syahadat menurut Ahmad Laksamana menyuruh kita agar menghilangkan diri, dan membayangkan Allah sahaja yang ada. *محمد رسول الله* tidak wujud karena sudah menjadi manusia.

Malah menurut Ahli Sunnah, *Syhadatain* tersebut merupakan prinsip dasar dan diterimanya semua amal. Amal akan sah dan diterima ketika dilakukan dengan keikhlasan hanya karena Allah dan mutaba'ah Sunnah Rasulullah, ikhlas karena Allah merupakan realisasi dari syahadat, *Laa ilaaha illallah*, tidak ada sembahyan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Sedangkan *mutaba'ah*

atau mengikuti sunnah merupakan realisasi daripada kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasulnya.⁵³

b. Kalimah لا إله إلا الله

Dalam hal ini, kalimah لا إله إلا الله merupakan perangkap batiniyah bagi menegakkan agama huruf di atas kertas. Maksud Batiniyah membuat tafsiran seperti ini agar umat Islam yakin kita tidak perlu mengucapkan kalimah لا إله إلا الله محمد رسول الله setelah tahu maksud 24 jam hidup sehari semalam. Kalimah ini telah terdapat dalam Al-Quran. Maka mengubah maksudnya kufur.

Bermula لا itu adalah martabat zat semata-mata atau dinamakan juga martabat *La ta'yaan* pada peringkat belum awal, belum akhir, belum adanya matahari dan belum ada sesuatu apapun. *Ghaibulghuyub* makamnya adalah pada makam sir atau rahsia semata-mata. Pada martabat *La' ta'yaan* ini alam adalah ahdiyah dan dirinya adalah diri sendiri. Syariatnya adalah pada lidah. Dengan kalimah الله letaknya pada martabat sifat ataupun dinamakan juga martabat *La ta'yaan* awal. Martabat ini juga disebut martabat noktah satu. Pada tingkat ini, makamnya adalah *kalbi*, alam di martabat ini adalah alam wahidah. Adapun kata لا letaknya pada martabat *Asma'* atau ianya juga disebut martabat noktah dua.....

Dalam kalimah tauhid yaitu "*La ilaaha illa Allah*" ada empat kalimah dan setiapnya diberi pengertiannya. Terdapat enam baris pengertian dan dikali dengan empat kalimah berjumlah 24 perkataan. Seperti dalam gambar baris kedua terdapat empat daripada tujuh kata dalam Martabat Tujuh. Perkataan *ahdah*, *wahdah* dan *wahdiyah* adalah aspek batin bagi alam semesta, manakala alam roh ialah aspek zahir bagi Allah. Istilah tajalli Tuhan pada tahap اول تعين atau احديّة tidak diterangkan oleh Ahmad Laksamana. Ini mungkin Ahmad Laksamana sendiri pun tidak mengetahui dan tidak memahami istilah

⁵³ Yazid Abdul Kadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Pustaka Imam Asy- Syafi'I (2006), Hlm 129

ini tetapi hanya sekadar menyebut, karena Ahmad Laksamana belajar dalam tempoh 12 tahun daripada gurunya.⁵⁴

Kalimat tauhid “*Laa ilaaha illa Allah*” merupakan pondasi agama, bentengnya yang kokoh, dan jalannya yang lurus. Kalimat tauhid ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam. Kalimat ini merupakan rukun pertama dari rukun Islam yang lima. Kalimat ini merupakan level tertinggi dan cabang-cabang keimanan. Merupakan kewajiban pertama atas para mukallaf, dan kewajiban terakhir untuk diucapkan. Diterima atau ditolaknyanya amalan hamba juga bergantung pada mengucapkan kalimat ini, dan mengamalkan apa yang menjadi konsekuensi.⁵⁵

Ungkapan “*Laa ilaaha*” menafikan segala sesuatu yang disembah selain Allah ta’ala, tiada ada sesuatu apapun dari itu semua yang pantas disembah. Kata “*ilaaha*” disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Dalam kaedah bahasa Arab, apabila ada kata *nakirah* dalam konteks penafian maka ianya menunjukkan makna umum.

Pada tingkat ini makamnya adalah zikir. Manakala alamnya adalah alam wahdah, di samping itu perlu ditegaskan diri pada martabat ini adalah diri *Tajalli* dan tarikatnya adalah zikir. Adapun perkataan Muhammad itu terdiri daripada empat huruf yaitu م ح م د .

Adapun huruf م yang pertama itu adalah hakikat kepala manusia, huruf ح adalah hakikat dada manusia, huruf م kedua adalah hakikat pusat manusia dan د adalah hakikat kaki manusia dan seyogianya hakikat محمد itu hakikat dasar manusia.⁵⁶ Haji Ahmad Laksamana juga

menerapkan ajaran *Wahdat al-wujud* dengan fahaman menghilangkan segala-galanya dan yang nyata hanya Allah semata-mata. Cara menikmati Dua Kalimah Syahadah dengan mengucapkan dua kalimat

⁵⁴ Abdulfatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu kritikan*, cetakan pertama, Kuala Lumpur 2014, hlm 98

⁵⁵ Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Keutamaan Kalimat Tauhid*, Cet Ke-1 – Medan, Undhar press, 2019 Hlm 2

⁵⁶ Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, 1985, hlm 87

dan dibaca dengan satu nafas tanpa berhenti, sedangkan kalimah syahadah itu sudah tidak ada, tetapi yang ada hanya 24 hurufnya dengan berarti 24 jam sehari semalam.

4. Islam, Iman, Tauhid dan Makrifat

Antara kesalahan Ahmad Laksamana dalam hal ini termasuklah perkataan **قلبي** yang berarti hatiku, kalimah ini terkandung dalam Alquran surah Al-Fatihah 2:260. Ahmad Laksamana memberi arti setiap huruf dalam kata Qalbi yaitu *wujud, nur, ilmu, syuhud* yang menjurus ke *Wahdat al wujud* Hamzah Fansuri karena perkataan ini pecahan daripada *ta'yun awal*.⁵⁷ Selain itu, arti setiap huruf dalam kata Qalbi juga dirobah dan diambil dari istilah tasawuf juga yaitu dengan kata Islam, iman, tauhid, dan makrifat. Jika dipandang dari sudut bahasa, Ahmad Laksamana telah merobah kalimah **قلبي** ini, berarti Ahmad Laksamana mengubah maksud Alquran.

Mengenai pengertian Islam, iman dan qalbi menurut kaedah Batiniyah yang bersangkutan dengan huruf seperti **محمد** dan **ادم**, membuat takrif sewenangnyanya, yaitu memecahkan kalimah kepada huruf-hurufnya dan setiap huruf ada artinya. Dengan cara ini adalah cara Tasawuf kata Ahmad Laksamana. Beginilah kaedah Ahmad Laksamana menegakkan agama huruf.

Menurut Ahmad Laksamana, ada empat perkara bagi mengenal Allah, yaitu :

- a) Rasulullah SAW^R menegaskan bahwa tugas manusia adalah untuk mengenal Allah. Sebagaimana sabda baginda **اول الدين معرفة الله** yang bermaksud “Awal kehidupan agama ialah mengenal Allah.”

⁵⁷ Martabat *ta'yun awal* (kenyataan awal), yaitu pengenalan pertama terhadap Dzat Ilahi. Bersatunya ilmu Tuhan dengan Dzat dan SifatNya, serta terhadap segala wujud secara mujmal (global), belum ada pemisahan satu dengan yang lain. Pada martabat wahdah inilah martabat terjadinya Nur Muhammad (hakikat Muhammad) yang menjadi sumber seluruh penciptaan alam semesta, termasuk penciptaan manusia.

- b) Cara mengenal Allah adalah dengan mengenal diri manusia sendiri dengan firman Allah dalam hadis Qudsi yang berbunyi *من عرف نفسه فقد عرف ربه* maksudnya sesiapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya, perkataan ini tidak boleh dijadikan hujah karena bukan dari hadis.
- c) Diri rahasia Tuhan itu ditanggung oleh manusia, firman Allah dalam hadis qudsi *الإنسان سري وأنا سره* yang bermaksud “Manusia itu rahasiaKu dan Akulah rahasianya” ini juga bukanlah hadis.
- d) Oleh demikian, dikatakan bahwa untuk mengenal Tuhan itu terlebih dahulu mengenal diri sendiri. Jalan untuk mengenal diri itu adalah dengan menjalani latihan tasawuf melalui guru hakikat dan makrifat mursyid.⁵⁸

Ahmad Laksamana sering menafsirkan huruf dari setiap perkataan, maka tersebarlah tafsiran tasawufnya yang bukan bersumberkan Islam yang sebenar, tetapi hendak menegakkan agama huruf. Menurut Imam Ghazali “ Kita perlu bersyukur kepada Allah karena masih mempunyai akal yang siuman, pemikiran yang waras, tubuh badan yang normal dan fitrah yang sihat. Orang yang terpedaya dengan perkara seperti itu menunjukkan akalnya bingung dan kurang siuman.”⁵⁹

5. Unsur seks dalam Ilmu Hakikat Ahmad Laksamana

Seks adalah unsur yang penting dalam ilmu hakikat Ahmad Laksamana. Anggota seks telah dikaitkan dengan perkataan atau ayat-ayat Alquran dan dengan penafsiran yang berbagai-bagai. Dalam buku *Hakikat Insan* ditunjukkan dengan jelas rajah-rajah bagi membahaskan tentang bagaimana kaitan antara ayat Alquran dan anggota seks manusia. Sebagai misalnya lafaz *ابسم الله* dihuraikan seperti berikut:

⁵⁸ Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman*, bab “Soal Jibril kepada Nabi tentang Iman, Islam dan Ihsan”, hlm 80

⁵⁹ Al-Ghazali, *Fadhaih al-Batiniyah*, (Kahaerah, Dar Al-Qaummiyah, 1964), hlm 66

- a) Huruf *Alif* : Rahsia Allah
- b) Titik huruf *ba* : Mani
- c) Pangkal huruf *sin* : Kepala zakar
- d) Batang huruf *sin* : Batang zakar
- e) Lingkaran huruf *ha* : Bibir faraj
- f) Lingkaran dalam huruf *ha* : Lubang faraj
- g) Huruf *lam* : Batu zakar

Penafsiran sebegini adalah sebagai salah satu cara bagi mengaitkan dengan konsep nikah batin, yaitu sebagai satu alasan yang mudah bagi menghalalkan pertemuan antara lambang zakar ¹ dan lambang faraj ². Perkara yang sama juga wujud dalam konsep “nikah batin”⁶⁰ dalam ajaran Taslim oleh Idayatul Anwar.⁶¹ Malah perkataan ini tidak disebut di mana Kitab *Batiniyah* dari zaman Rasulullah.⁶²

Batiniyah mentakwilkan dan menafsirkan tanpa berkecuali. Bagi mereka setiap yang zahir ada batin dan setiap ayat yang diturunkan ada takwil. Namun, golongan ahli sunnah wal jamaah hanya mentakwilkan dalam keadaan tertentu sahaja. Pendirian *Ahli Sunnah* jelas yaitu dengan menegakkan syariat yang disampaikan oleh Rasulullah.

Dalam penulisan Ahmad Laksamana, banyak terkandung unsur seks sehingga amalan solat boleh disamakan dengan hubungan suami isteri. Hal ini melambangkan satu perbandingan yang amat keji kerana nikmat pengabdian kepada Allah ialah perkara rohaniah, bukan perkara syahwat. Ahmad Laksamana bercanggah dengan orang syariat kerana tidak mampu memahami ilmu seperti difahaminya. Ahmad Laksamana mengatakan manusia ditajallikan oleh diri

⁶⁰ Nikah batin adalah pernikahan yang hanya disaksikan oleh Allah saja. Ijab kabul hanya dilakukan antara mempelai laki-laki dan perempuan. Setelah selesai ijab kabul, maka ia sudah menjadi pasangan yang sah. Mereka sudah bisa melakukan hubungan layaknya suami isteri.

⁶¹ Mohd Aizam Bin Mas'od, *Diskusi isu Aqidah dan Pemikiran Semasa Di Malaysia*, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cetakan Kedua 2015, hlm 70

empunya manusia itu sendiri dan hal ini ditanggung oleh manusia, maka manusia memakrifatkan diri dengan Allah SWT, seperti zakar harus memakrifatkan dengan faraj.

6. Guru Mursyid

Menurut Ahmad Laksamana, Guru Mursyid adalah seorang manusia zahir atau ghaib yang mengajar seseorang tentang sesuatu ilmu. Guru ini akan menyampaikan metode berkaitan ilmu mengikut pengalaman dan jalan yang dipelajari sehingga mencapai martabat yang tinggi di sisi Allah SWT dan manusia. Seorang guru mursyid juga boleh diartikan secara umumnya sebagai seseorang yang mengajar muridnya hasil daripada pengalaman ilmunya sendiri yang dialami baik di alam hakiki maupun alam makrifat. Kelompok ini terdiri daripada orang miskin atau rendahan dan karakter gila dan jahil.⁶³

Disamping itu, pengiktirafan gelar boleh juga diperoleh oleh seseorang bakal menjadi guru melalui *Laduni*. Dengan dalam *Laduni* tersebut. Seseorang itu mendapat pengiktirafan untuk membolehkannya mengajar orang lain daripada salah seseorang atau keduanya sekali yaitu Nabi Khaidir a.s. atau daripada Rasulullah.SAW. Pengakuan *Laduni* ini kemudian harus disampaikan kepada guru asli yang muncul dan dikonfirmasi olehnya. Ahmad Laksamana mengatakan pengajaran terdekat adalah persoalan bagaimana Nabi Musa mencari dan menuntut ilmu ghaib dengan Nabi Khindir. Semuanya diceritakan oleh Allah SWT tentang beberapa kejadian aneh yang terjadi.

Bagi menentukan guru tarekat yang mursyid, haruslah jalan tarekat tersebut benar-benar mempunyai kesinambungan daripada seseorang guru, daripada seorang wali Allah kepada seseorang wali Allah yang lain, sehinggalah kepada para sahabat dan Rasulullah sendiri. Tarekat yang tidak mempunyai kesinambungan jalan dengan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, maka tarekat itu bolehlah dinamakan tarekat iblis. Sebenarnya sanad tarekat diadakan karena

⁶³ Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, hlm 62

hendak mendapatkan kepercayaan murid yang baru masuk amalan tarekat tasawuf setelah ahli tasawuf merasa akan kelemahan. Menurut ajaran ini sifat dan syarat yang perlu ada pada seorang guru mursyid adalah :

- a. Menggunakan Alquran .
- b. Menggunakan Hadis Qudsi dan Hadis Nabi.
- c. Menggunakan tip guru mursyid.
- d. Menggunakan *Qiyas* dan ijtihad laduni daripada hasil pengalamannya.

Ahmad Laksamana membawa contoh kisah Nabi Musa a.s dengan Nabi Khidir a.s. Berkenaan perkara ini, dalam buku Hakikat Insan ini banyak menyentuh tentang laduni tanpa memberi takrifnya yang jelas. Ahmad Laksamana patut mengetahui bahwa dalam Alquran ada terkandung ayat dalam bentuk cerita dan ada ayat dalam bentuk perintah. Kisah Nabi Musa a.s adalah dalam bentuk cerita untuk menjadi pengajaran kepada manusia bahwa di sebalik keburukan itu ada kebaikan. Bukannya suatu perintah yang harus dibuat dengan anggapan kalau Nabi Khidir a.s boleh, mengapakah Ahmad Laksamana tidak boleh sama seperti nabi Khidir untuk mendapatkan ilmu. Kisah Nabi Musa a.s dengan Nabi Khidir a.s ada berlaku tiga perkara ganjil, yaitu :

- a) Nabi Khidir merosakkan kapal orang lain, karena dengan ilmu laduninya dia dapat mengetahui bahwa di hadapan sana ada penyamun yang akan menyamun kapal tersebut tidak rosak.
- b) Nabi Khidir a.s membunuh budak karena budak ini akan mendorong ibu bapanya kepada kesesatan. Maka lebih baik budak itu dibunuh pada masa kecil lagi.
- c) Nabi Khidir a.s menegakkan dinding yang hamper roboh kerana ada harta anak yatim yang tertanam di bawahnya. Nabi Khidir a.s mengetahui karena firman Allah SWT dalam surah AlKahafi 18:65:

Maksudnya :Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.

Ayat ini adalah ditafsirkan dalam bentuk cerita, bukan berbentuk suruhan. Kebelakangan ini umpunya, banyak kecurian kereta telah berlaku. Oleh itu, Ahmad Laksamana rosakkan kereta yang mahal dan katakana kepada Tuannya, “Saya rosakkan kereta ini dan saya pecah cerminnya kerana melalui ilmu laduni, saya dapat tahu tidak dirosakkan nescaya kereta ini akan dicuri orang.” Jika Ahmad Laksamana tidak mampu untuk berbuat demikian, maka jangan berbicara tentang laduni.

Hal ini dilihat penggunaan ayat Alquran dan hadis Nabi dalam buku *Hakikat Insan* oleh guru mursyid, kebanyakan hadis tersebut ialah hadis palsu dan ayat Alquran yang diputar belit pengertian dan maksudnya. Jika guru mursyid itu seperti Ahmad Laksamana, maka mereka pendusta yang besar yang menggunakan ayat Alquran dan nama Nabi Muhammad untuk kepentingan fahamannya.

Ahmad Laksamana juga membahas tentang guru mursyid dengan bermaksud jarang sekali menjumpai seorang guru yang alim Syariat dan Mursyid pula dalam ilmu hakikat dan Mursyid. “Kalau terjumpa. itulah seorang guru yang paling baik, Tetapi jika tidak bertemu dengan guru bersifat di atas. maka sudah cukup bagimu menjumpai seorang guru hakiki lagi Makrifat yang Mursyid.”

Adapun di antara sifat-sifat dan syarat-syarat pada guru yang mursyid itu adalah seseorang guru itu sering menggunakan Al-quran sebagai buktinya, menggunakan hadis qudsi dan Hadis Nabi sebagai sandaran, menggunakan perkataan ide guru-guru Mursyid, menggunakan Qias dan Ijtihad Laduni dari hasil pengalamannya.

Adapun syarat-syarat sifat dan karakter yang sering ditunjuk oleh Guru Mursyid terhadap muridnya di antaranya adalah seperti berikut :

1. Seorang guru harus mengajar murid-muridnya dengan jujur dan tulus.
2. Seorang guru pandai memilih dan menilai muridnya yang ingin diberi ilmu penting.
3. Seorang guru tidak merasa iri terhadap muridnya.
4. Seorang guru tidak akan menyembunyikan ilmunya yang pantas diterima muridnya jika diminta.
5. Seorang guru harus memberikan pesan kepada muridnya. perintah yang benar dan tepat.
6. Seorang guru tidak menggunakan muridnya untuk keuntungannya sendiri.
7. Seorang guru harus selalu berdoa agar muridnya diberkati Tuhan. Berkah dan mendapatkan ridha Allah di dunia dan akhirat.

Menurut Ahmad Laksamana, “Tidak ada penghidupan dan tidak ada kematian atau mati itu satu khayalan.” Kenyataan ini bercanggah dengan Alquran karena Allah SWT berfirman dalam Surah Ali ‘Imran 3:185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Maksud : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati...

Merasa mati merupakan satu kenyataan, bukannya satu khayalan. Ahmad Laksamana menyalahi Alquran. Firman Allah lagi :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Maksud : “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa antara kamu yang lebih baik amalnya. “

Maksudnya Allah menjadikan mati dan hidup. Setiap kejadian Allah adalah satu kenyataan, bukannya khayalan. Sesiapa yang mendakwa bahwa mati dan hidup itu khayalan perlu terjun ke dalam

unggun api secara biasa, tanpa menggunakan Latihan amalan tertentu seperti yang dilakukan oleh penganut agama Hindu yang berjalan di atas bara api. Ahmad Laksamana tidak akan berani melakukannya. Inilah ajaran guru mursyid, hal ini merupakan utusan murtad, bukan guru mursyid.

Biasanya juga guru-guru yang mursyid tidak pernah meninggalkan syariat di dalam hidupnya. ianya akan hidup seperti orang ramai. Tetapi dalam hal ini janganlah dipandang dan sudut ini saja tetapi hendaklah juga dipandang di dalam sudut yang lain. sebab taraf martabat di antara satu manusia dengan manusia yang lain adalah berbeza dan payah sekali untuk diterangkan di dalam catatan ini.

7. Agama Huruf Satu Pengenalan dalam Hakikat Insan

Agama sebenar yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW adalah dalam bentuk perintah, bukannya dalam bentuk tulisan atau huruf. Akan tetapi, huruf Alquran ini telah dijadikan “berhala” oleh gerakan anti-islam yang dikenali dengan nama Batiniyah dan lain-lain. Mereka telah membuat takwil dan tafsiran terhadap huruf-huruf dan ayat Alquran dan hadis Rasulullah SAW mengikut sesuka hati. Setiap yang zahir ada batin dan setiap ayat yang diturunkan pada takwil. Penurunan Alquran bukan dalam bentuk tulisan atau huruf ini diterangkan seperti yang berikut:

a) Huruf Alquran bukan wahyu daripada Allah SWT.

Sumber utama dalam Islam, yaitu Alquran dan Sunnah merupakan wahyu daripada Allah kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana yang telah diketahui Rasulullah Saw bersifat *ummi*, yaitu yang tidak tahu menulis dan membaca. Oleh itu, Alquran diwahyukan kepada baginda dalam bentuk lisan, bukan tulisan.

b) Huruf Alquran bukan tulisan Rasulullah SAW.

Huruf Alquran bukan tulisan Rasulullah SAW, tetapi dimulai oleh sahabat khas bergelar *katib al-wahyu* seperti Zaid bin Thabit al-ansari mencatat setiap ayat yang diwahyukan sedikit demi sedikit

selama lebih dari 20 tahun, akhirnya lengkaplah sebuah kitab digelar mushaf sebagaimana yang ada di tangan kita sekarang. Setiap yang hadir daripada Muhammad Rasulullah sama ada dalam bentuk perintah atau perbuatan atau *taqirir*(confirmation) digelar sunnah, hadis, atau *athar*. Jadi, mushaf Alquran yang ada di tangan kita sekarang ini ialah sunnah atau hadis atau *athar*.

1) Agama Huruf dan Bilangan

Sebenarnya agama huruf dan bilangan ini bukanlah agama dalam arti kata yang sebenarnya dan bukanlah sebarang doktrin buah fikiran teratur yang membina sama sekali, tetapi semata-mata memandang kepada kalimah-kalimah yang terdiri huruf dan dikaitkan dengan ayat Alquran dan hadis. Kita akan dapati kalimah-kalimah atau bilangan huruf bagi kalimah itu memberi arti tertentu, semuanya simbol bagi diri manusia dan Allah adalah satu, dan inilah yang dikatakan Wahdat al-wujud. Sebab itu wajarlah ajaran ini digelar agama huruf atau agama bilangan. Sebenarnya mereka tiada agama atau ibadat tetapi berpegang kepada aspek batin atau isi yang dikatakan semua itu rahasia pegangan wali-wali sahaja, orang zahir atau orang syariat tidak mengetahuinya. Motto yang digunakan لكل

ظاهر باطن ولكل تنزيل تأويل yang berarti “setiap yang zahir ada batin dan setiap ayat yang diturunkan ada takwil”. Zahir itu kulit dan batin itu isi, artinya sesuatu ayat itu ada kulit dan ada isi, yaitu takwil⁶⁴.

2) Perkembangan Dakwah Tauhid Islam

Antara susunan 100 orang yang berpengaruh di sepanjang sejarah manusia di dunia, didapati Nabi Muhammad, Rasulullah SAW mendapat tempat pertama, Umar bin Al-Khattab r.a tempat ke 51, dan jika ditolak nomor satu dan lima puluh satu itu, semuanya yang berjumlah 98 orang itu bukanlah orang Islam dan lahir daripada

⁶⁴Takwil adalah menukar maksud sesuatu ayat daripada makna asal kepada maksud lain sesuka hati.

masyarakat yang sudah bertamadun tinggi. Sebaliknya Nabi Muhammad dan Umar bin Al-Khattab membawa Islam, yaitu agama yang suci, dan lahir di Makkah. Dalam tempoh 23 tahun Rasulullah saw telah berjaya dan mengislamkan seluruh semenanjung Tanah Arab. Pada zaman pemerintahan Umar bin Al-Khattab tentera Islam berjaya menawan Syria dan Palestin daripada kuasa Kristian Bizantine dan terus mara ke Turki dan menawan Mesir seluruhnya dan terus mara di benua Afrika itu.⁶⁵

3) Agama Huruf berdasarkan Al-Ghazali

Ajaran batiniyah dari zaman dahulu sudah wujud, seperti dalam karangan Al-Ghazali mereka berdalilkan bilangan dan huruf. Al-Ghazali melarang mengikut atau terpedaya dengan ajaran batiniyah ini, kerana mempunyai akal dungu, dalam ajaran itu seperti berikut :

a) Berkenaan angka Tujuh (7)

Kepala manusia ada tujuh rongga, langit juga mempunyai tujuh peringkat, bumi juga begitu, planet juga tujuh, malah planet ada sembilan yaitu *Mercury, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturn, Uranus, Neptune, dan Pluto*, semua dikelilingi matahari, dan satu minggu ada tujuh hari. Semuanya menunjukkan Imam ada tujuh.⁶⁶

Imam Ghazali mengatakan bahawa mereka membuat takwilan bilangan dan huruf. Ini adalah satu kerja orang jahil yang menjadi mercu tanda kepada golongan ini. Orang karam berpegang dengan apa sahaja dan orang jahil merasa ragu dan goncang dengan sebarang kewahaman yang ditimbulkan.⁶⁷

⁶⁵ Al-Syahrasti, *al-Milal wa al-nihal*, Jilid 1, Kaheerah Muassah Al Halabi, 1968, hlm 21

⁶⁶ Syiah Ismailiyah yaitu diambil dari Imam Ismail, mempunyai silsilahnya bermula dari Ali bin Abu Talib sama isterinya, Fatimah, Hasan, Hussain, Ali Zainal Abidin bin Husain, Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, Ja'afar al-sadiq bin Muhammad al-Baqir, dan Ismail bin Ja'afar al-Sadiq.

⁶⁷ Abdulfatah Haron Ibrahim, *Hakikat Insan Satu kritikan*, cetakan pertama, Kuala Lumpur 2014, hlm 98

b) Angka empat (4)

Golongan ini mengatakan bahwa anasir ada empat dan musim juga empat, maka ini menunjukkan usul ada empat, yaitu dua Tuhan *al-sabiq-al-Tali* ada di langit dan dua Imam *al-Natiq-al-Asas* (nabi dan Ali di bumi). Manusia adalah dalam bentuk kalimah محمد, kepalanya seperti م, bahunya seperti ح, punggungnya seperti ه, dan kakinya د. Dengan cara sama mereka membuat tafsiran ke atas bentuk segala burung dan hewan lain.⁶⁸

Kalimah “*Muhammad Rasulullah*” juga dibuat secara takwilan dan tafsiran yang sama. Demikian juga, terhadap huruf-huruf *muqatta’at* pada awal surah. Mereka melakukan kerja yang boleh mentertawakan orang gila, apakah orang berakal.

4) Empat Langkah ke Arah Menjadi Allah.

Menurut Ahmad Laksamana terdapat empat tingkat ke arah menjadi Allah dan akan berhasil pada tingkat keempat, Dengan ilmu ini manusia harus berwaspada dengan memahami intisari ini, tidak perlu terlalu berpikir untuk memahami ilmu Ahmad Laksamana.

Tingkat pertama, dengan menemui huruf ا د م Dengan arti Adam sebagai Allah dalam Muhammad”. Muhammad itu manusia. Ini berarti Allah ada dalam diri manusia, dari sudut bahasa istilah Islam, pengertian ini menyalahi konsep Islam. Ahmad Laksamana meletakkan huruf د dalam perkataan Adam itu adalah dalam padahal istilah tersebut disesuaikan dalam bahasa melayu, bukan untuk umat manusia yang bertutur dengan seribu satu macam bahasa. Seperti gambar berikut :

Tingkat kedua adalah dengan menemui huruf Muhammad dan memberi arti dengan menterbalikkan perkataan muhammad sehingga menjadi seolah manusia yang mempunyai kepala, dada, pusat dan kaki.

Tingkat ketiga, gabungan perkataan Allah dan Muhammad bepelukan dalam ikatan martabat tujuh. Ahmad Laksamana

⁶⁸ Imam Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh, *al-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Mustafa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm 283.

menggabungkan huruf م daripada Muhammad dan هاء daripada Allah. Oleh itu perkataan yang pada asalnya berjumlah lapan huruf menjadi tujuh huruf bersamaan dengan bilangan Martabat Tujuh.

Beliau maksudkan الله ialah dari batin manusia dan محمد ialah dari zahir manusia. Jadi, dalam diri manusia ada Allah. Tiada kufur yang dasyat dari ini.

Tingkat keempat, Ahmad Laksamana menunjukkan bahwa dalam seluruh badan manusia ada الله hal ini bermakna jika manusia masuk tandas, Allah pun masuk tandas. Gambar dalam buku hakikat insan hanya di atas kertas, jika dioperasi badan manusia, huruf ini tidak ada. Oleh itu, apabila Allah disembah berarti menyembah berhala huruf yang hanya di atas kertas.

Hal ini menyebabkan pembaca kitab ini salah paham, Allah itu tetap Allah yang kekal, tidak akan pernah mengenal dia. Kalau Ia berkata kepada manusia bahasanya, manusia akan merasa bingung dan aneh. Kalau ingin mewahyukan diriNya melalui bahasa lisan dan bersekutu dengan manusia Ia harus menyusutkan diriNya sedemikian rupa sehingga sama seperti manusia. Lalu dengan ini Allah mampu berbicara dengan manusia. Hal ini manusia perlu menggunakan metode yang efektif yang telah diterima yaitu memapakan beberapa prinsip, syarat, dan jalur. Manusia perlu mengaku Allah itu Allah, tidak boleh selain dari itu.⁶⁹

Jadi, syariat adalah perihal perintah Allah di atas hukum-hukum yang zahir yang wajib diikuti oleh sekalian umat Islam. Hal ini disebut dalam hukum syarak yang menjadi undang-undang dalam kehidupan manusia yang telah diturunkan Allah dan dijelaskan melalui Rasulullah. Adapun hakikat adalah batin kepada syariat, seperti diibaratkan sebiji buah, maka syariat itu kulit dan hakikat itu isinya. Tidak akan dapat mencapai maqam hakikat orang yang meninggalkan syariat. Hamba akan memahami berbagai rahsia yang

⁶⁹ Watchman Nee, Yasperin, *Kristus dan Allah*, Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019, hlm 30

telah Allah jadikan di alam sekarang demi menzahirkan kehebatan dan ketinggianNya.⁷⁰

Penulis mendapati jalan menuju Allah ini haruslah menempuh empat jalan dan peringkat :

- a) Peringkat Nur Syariat, ialah roh jasmani (perasaannya meliputi antara daging dengan darah) atau Diri Jasmani.
- b) Peringkat Nur Tarekat – Roh Rohani (rasa lazat beribadah yang bertempat pada hati) atau diri rohani.
- c) Peringkat Nur Hakikat- Roh Qudsi (tersingkap segala rahasia alam yang bertempat pada *sir*) atau Diri Nurani.
- d) Peringkat Nur Makrifat- Roh Ma'ani (tersingkap segala rahasia ketuhanan yang bertempat Asrarul Hak yaitu pada maqam *kun fayakun*) atau diri Rabbani.

D. Gambar dan Simbol Huruf dalam Hakikat Insan

Dalam buku *Hakikat Insan* terkandung 183 gambar rajah berkaitan ilmu hakikat. Penulis hanya melampirkan beberapa gambar rajah yang boleh menyebabkan pembaca supaya lebih berhati-hati dengan sumber bacaan ilmu hakikat supaya tidak terus mengikut ajaran itu tanpa tiada asas pelajaran ilmu tasawuf.

Perkataan Kalimah *la ilaha illa Allah* diberi arti yang berkaitan dengan Wahdat al-wujud dan Martabat Tujuh meskipun tidak lengkap. Selain itu dalam kalimah ini juga terdapat Muhammad awal, Muhammad akhir, Muhammad zahir dan Muhammad batin.⁷¹

Setiap huruf dalam ayat pertama *Al-Fatihah* diberi arti lengkap. Dan dibagikan kepada dua kalimah dan diberikan maksud setiap kalimah dengan menjurus kepada *wahdat al-wujud*⁷². Malah kalimah

⁷⁰ Shamsul Mohd Nor, *Tasawuf Suatu Pengenalan Asas*, hlm. 356

⁷¹ Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, Kota Bharu, Kelantan, ttp, 1985
hlm 92

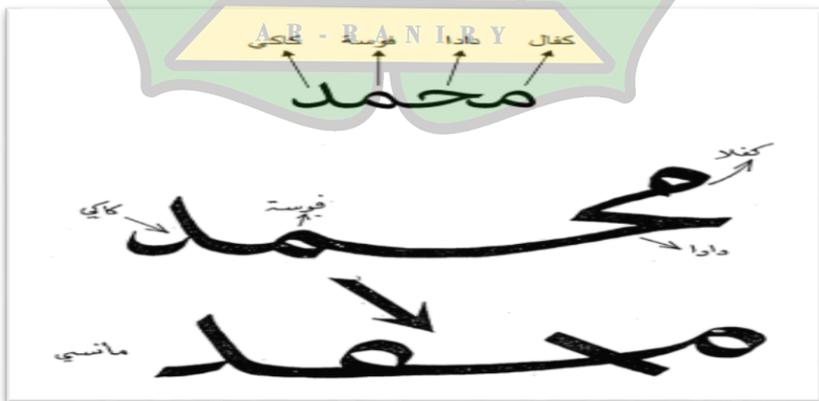
⁷² Wahdah al-Wujud dilihat dari perspektif akidah, ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah membincangkan tentang dua kewujudan yaitu wujud yang Qadim [azali] dan wujud yang baharu. Wujud yang qadimmerujuk kepada sumber dan



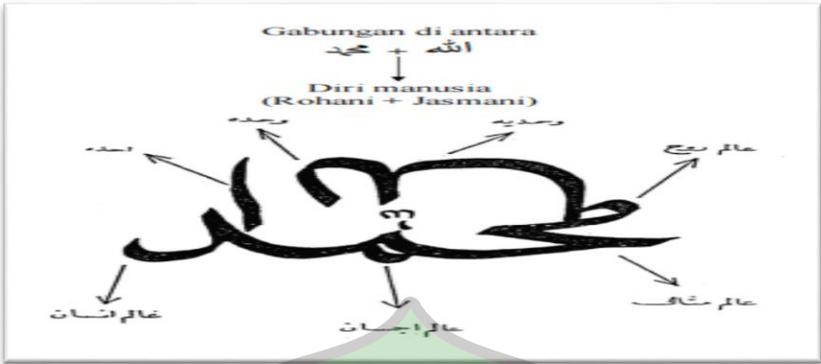
Gambar 3 : Penafsiran Qalbi pada kaca mata pengajian Makrifat



Gambar 4 Penafsiran Iman dalam kaca mata Makrifat



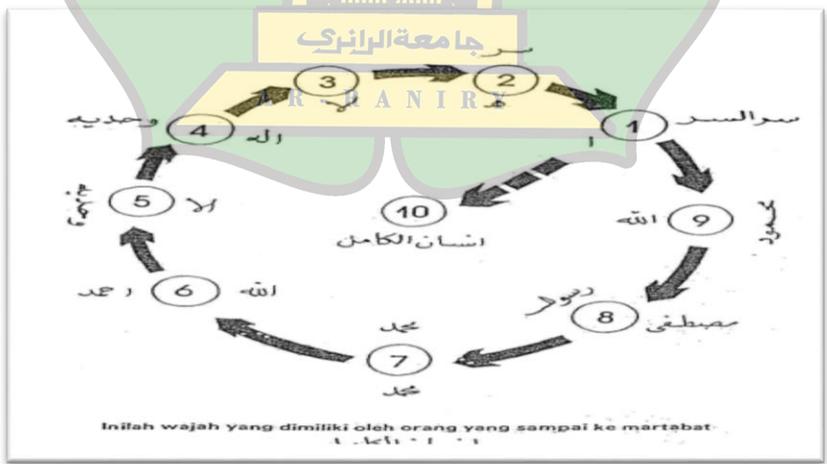
Gambar 5 : Arti Muhammad dengan Manusia



Gambar 6 : Gabungan di antara Allah dan Muhammad



Gambar 6 : Hakikat Huruf Allah



Gambar 7 : Gambar rajah insan kamil atau martabat 9

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan dari bab satu sampai bab tiga, maka penulis memberikan kesimpulan seperti berikut:

1. Suatu ilmu yang memakrifatkan diri dengan Allah s.w.t dan menjadi pusaka kepada dirinya, maka berkah didikan Tuan Guru Haji Othman Yaakub serta dorongan hasratnya itu maka terhasillah sebuah penulisan catatan buku usul-usul ilmu tasawuf yang dinamakannya dengan suatu nama yang pernah disebut oleh Othman Yaakub yaitu “Hakikat Insan.” Ahmad Laksamana jelajahi seluruh Pattani (Thailand) Sumatra, Jawa, Brunai, Singapura, Sulawesi, dengan satu tujuan untuk mencari dan menemui mereka yang mewarisi ilmu tasawuf, dimana mana sahaja guru masyhur, beliau menemuinya. Ajaran *wahdat Al-wujud*, menyembah diri sendiri karena Allah dan seluruh makhluk termasuk langit bumi dan dunia sehingga akhirat, semuanya terhimpun dalam diri manusia.

2. Ajaran menggunakan agama huruf dalam penyampaian ilmu dengan menggunakan khat huruf. Zat tersebut *mentajalli* (menampakkan) dirinya serta di-tajallinya Nur Allah, kemudian ditajalli pula Nur Muhammad (insan kamil), pada peringkat ini hanya dikenali engkau aku-aku engkau” Bagi membuktikan dakwaannya itu, Ahmad Laksamana menyatakan bahwa manusia keseluruhannya adalah seperti perkataan Muhammad , Huruf *mim* (م) adalah kepala manusia, *ha* adalah bahu manusia, *mim* adalah punggung manusia dan *dal* adalah kaki manusia.

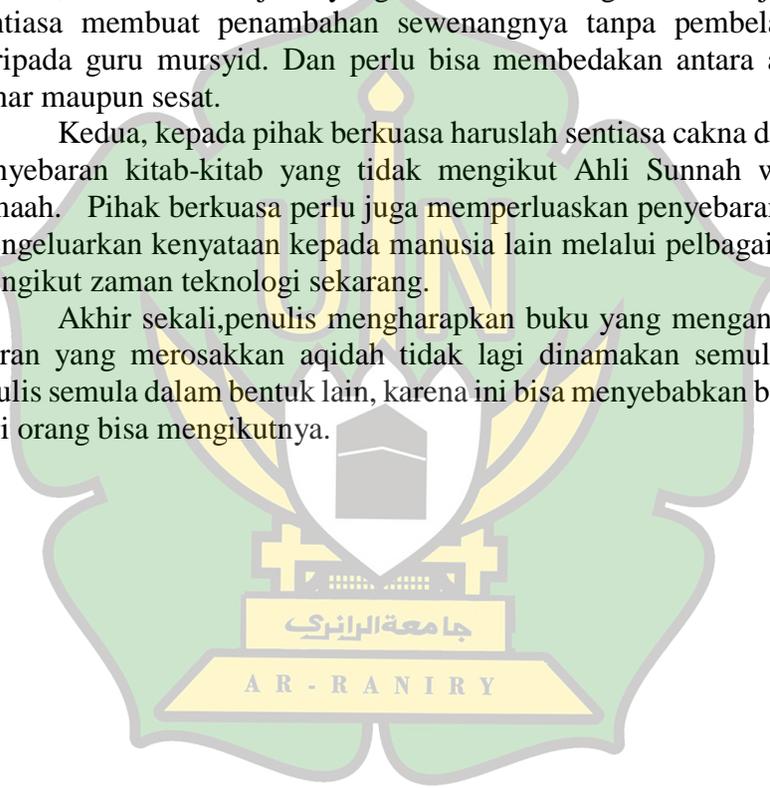
B. Saran

Menurut pandangan penulis, ada beberapa saranan yang bisa penulis sampaikan agar penulis serta masyarakat dapat mempelajari agar bisa hidup dalam keadaan yang aman dan harmonis, antaranya ialah:

Pertama, para pengikut dan pelajar Kitab Hakikat Insan penulisan Ahmad Laksamana ini terus bertaubat kepada Allah SWT dan berada di jalan yang benar. Karena Allah menetapkan syariat, hakikat, makrifat itu di jalan yang benar. Dan sebagai manusia jangan sentiasa membuat penambahan sewenangnyanya tanpa pembelajaran daripada guru mursyid. Dan perlu bisa membedakan antara ajaran benar maupun sesat.

Kedua, kepada pihak berkuasa haruslah sentiasa cakna dengan penyebaran kitab-kitab yang tidak mengikut Ahli Sunnah wa al-jamaah. Pihak berkuasa perlu juga memperluaskan penyebaran atau mengeluarkan kenyataan kepada manusia lain melalui pelbagai cara mengikut zaman teknologi sekarang.

Akhir sekali, penulis mengharapkan buku yang mengandungi ajaran yang merosakkan aqidah tidak lagi dinamakan semula dan ditulis semula dalam bentuk lain, karena ini bisa menyebabkan banyak lagi orang bisa mengikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

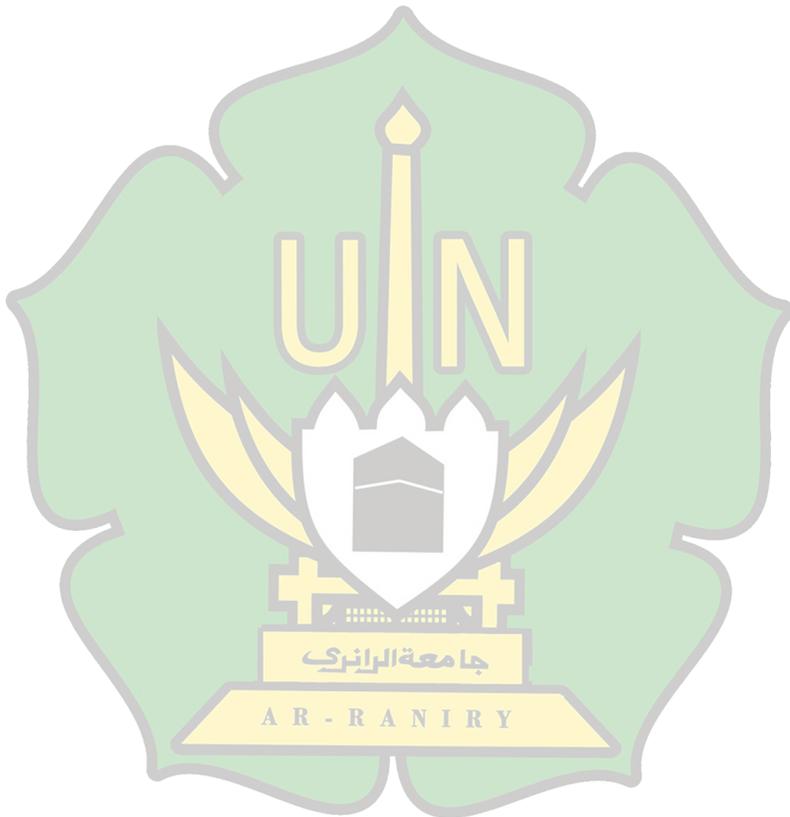
- Abd al-Rahman, *Durus al-Fiqhiyyah*. Tanpa tempat : Maktabah
- Abdul Halim, Noor Hanisah, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, *Kaedah Tafsiran al-Quran Halo-N di dalam Buku al-Fathun Nawa*, Dalam, Jurnal al-Turath; Vol. 2, No. 2; 2017.
- Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan Al-Kamil*, (Beirut, Dar al-kitab, 1997).
- Abdul Qohir al-Baghdadi, *al-Farq baina al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah).
- Abdullah al-Qari, *Detik-Detik Sejarah Hidup Tuk Kenali*, Kuala Lumpur, Al-Hidayah Publishers, 2006
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), h. 1474 Al-Ghazali, *Fadhaih al-Batiniyah*, (Kahaerah, Dar Al-Qaummiyah, 1964)
- Al-Asqalani ,Ibn Hajar, Fath al-Bari. “*Kitab al-iman*” bab 39 Alquran Karim.
- Al-Syahrasti, Al-Milal wa al-Nihal, jilid 1, Kaheerah Muassah Al Halabi, 1968.
- H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik*, Jakarta : PT. Grapindo Raja Persada. 1999.
- Haron Ibrahim, Abdulfatah. *Tembelang Hakikat Insan Nasional Malaysia Berhad*, 2002.
- Ibn Arabi, *Fusus al-hikam*, jilid 2, (Beirut, Daral-kitab al-arabi) 1946.
- Ismail bin Umar bin Kathir al-Qursyi al-Damsyiqi, *Tafsir Ibn Kathir*.Kaheerah:Dar Toyyibah.2002.
- Kholili Hasib. Aliran Batiniyah; Dulu dan Sekarang, Dalam Jurnal Kalimah, Vol. 14, No. 1, (Maret 2016)

- Laksamana, Ahmad, *Hakikat Insan, Kota Bharu, Kelantan, ttp, 1985*
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, cetakan pertama, 1991.
- Mas'od, Mohd Aizam bin *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia*, cetakan kedua 2015.
- Mohamed, Mustapha *Mengenal diri dan Wali Allah*, cetakan tiga puluh empat, Pustaka Aman Press.
- Mohd Nor, Shamsul *Tasawuf Satu Pengenalan Asas*, Galeri Ilmu, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia, 2019.
- Muammar, Khalif, *Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009.
- Muhammad Abu Hamid, *Ihya 'Ulumiddin*, Vol 3, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Muhammad Ahmad Al-Khatib, 1986. *Al-Harakat al-Batiniyah fial-'Amiy*. Amman: Maktabah al-Aqsa.
- Said Hawwa, *Al-Islam*, terj. *Badul Hayyie al-Kattani*, Jakarta : Gema Insani Press, (2004)
- Shamsul Mohd Nor. *Tasawuf Suatu Pengenalan Asas*, Galeri Ilmu 2019.
- Suhailiza Md Hamdani. *Liberalisme Dalam Kitab Fathun Nawa Ahmad Laksamana*, Universitas Sains Islam Malaysia, Negeri Sembilan, 2016
- Taufiqurrohman, *Panduan Syahadat*, Pusat Ilmu, Indonesia 2015.
- Thaib, Hasballah dan Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Keutamaan Kalimat Tauhid*, Cet Ke-1 – Medan, Undhar press, 2019.

Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Kaedah Tafsiran al-Quran Halo-N, dalam *Jurnal al-Turath*, Nomor 2, (2017).

Yasin Hadi, “Mengenal Metode Penafsiran Alquran”, Cetakan Pertama : 2014.

Yazid Abdul Kadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Pustaka Imam Asy- Syafi’I (2006).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-1662/Un.08/FUF/KP.0.1.2/09/2020

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- Dr. Juwalai, M.Ag Sebagai Pembimbing I
 - Furqan, Lc., M.A Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nor Fadlina Binti Ibrahim
NIM : 170304050
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Ilmu Hafikat dalam Perspektif Haji Ahmad Laksamana (Berdasarkan Kitab Hakikat Insan)

- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

A R - R



Disetujui dan ditandatangani di Banda Aceh
pada tanggal 14 September 2020

[Signature]
Wahid

- Tembusan :**
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Kasub. Bdg. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nur Fadlina binti Ibrahim
Tempat / Tgl Lahir : Malaysia/05 Julai 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 170304050
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu
Status : Belum Berkahwin
Alamat : Sik, Kedah, Malaysia.

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Ibrahim bin Din
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Siti Rokiah binti Ishak
Pekerjaan : Suri Rumah

3. Riwayat Pendidikan :

- a. Sekolah Kebangsaan Paya Terendam, Tahun Lulus 2010
Sik, Kedah, Malaysia.
- b. Sekolah Menengah Agama Irsyadiah, Tahun Lulus 2016
Jeneri, Kedah, Malaysia.
- c. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Tahun 2022
Banda Aceh

Banda Aceh,
Penulis,

Nur Fadlina binti Ibrahim
NIM.170304050